

**STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT  
KH. ABDURRAHAMN WAHID (GUS DUR)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH:**

**FADILLAH MURSYID  
NIM: 16591026**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
2020**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada  
Yth. Rektor IAIN Curup  
Di  
Curup

*Assalamu'alaikum, wr.wb.*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Fadillah Mursyid mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "*STUDY PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)*" sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

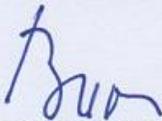
Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

*Wassalamu'alaikum, wr.wb.*

Curup, 05 Agustus 2020

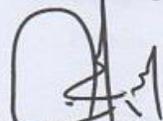
Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. H Beni Azwar, M.Pd.,Kons.  
NIP. 196704241992031003

Pembimbing II



Dini Palupi Putri, M.Pd  
NIP. 198810192015032009

**SURAT PERNYATAAN HIBAH ALUMNI UNTUK  
PENGEMBANGAN KOLEKSI DAN LAYANAN PERPUSTAKAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah, alumni Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Curup :

Nama Lengkap : Fadillah Mursyid  
NIM : 16591026  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Tgl Lulus Ujian Skripsi : 19 Agustus 2020

Dana sejumlah : Lima Puluh Ribu Rupiah

Rp. 50.000.00

Untuk kepentingan pengembangan koleksi dan layanan perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, sebagai bentuk partisipasi alumni kepada almamater.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 09 Oktober 2020

Tertanda Alumni,



Fadillah Mursyid  
16591026



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : /In.34/FT/PP.00.9/09/2020

Nama : **Fadillah Mursyid**  
NIM : **16591026**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**  
Judul : **Study Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 19 Agustus 2020**  
Pukul : **10.31- 12.00 WIB**  
Tempat : **Ruang Ujian 04 Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

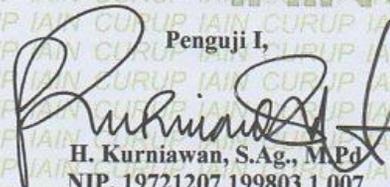
Sekretaris,

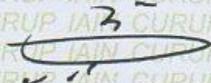
  
**Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons.**  
NIP. 19670424 199203 1 001

  
**Dini Falupi Putri, M. Pd**  
NIP. 19881019 201503 2 009

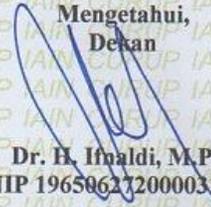
Penguji I,

Penguji II,

  
**H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 19721207 199803 1 007

  
**Muhammad Taqiyuddin, S.Ag.,M.Pd.**  
NIP. 19750214 199903 1 005

Mengetahui,  
Dekan

  
**Dr. H. Ihsaldi, M.Pd.**  
NIP 196596272000031002

## PERSEMBAHAN

Puji Syukur Penulis Panjatkan Kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini, yang akhirnya skripsi ini bisa selesai diwaktu yang tepat.

Beberapa teman yang seangkatan saya di Institut Agama Islam Negeri Curup pernah berkata, jika mempunyai sebuah tujuan, maka buatlah batas waktu untuk mencapai tujuan tersebut dan kejarlah sekuat tenaga hingga kakimu tak sanggup lagi untuk berlari, matamu tak mampu melihat dengan pasti, dan badanmu tak sanggup lagi berdiri, demi orang-orang yang kau sayangi, sehingga hal inilah yang membuat penulis memacu dirinya sampai batas maksimal sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini di waktu yang tepat. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orng Tuaku, Ayah (Yaji) dan Ibu (Halimah) tersayang yang telah begitu ikhlas berjuang dan berdo'a demi keberhasilan dan kesuksesan disetiap langkah hidupku.
2. Saudara-saudariku, kangmas saya Rahman Hidayat, adik-adikku Muklis Nurmansyah dan Annisa Safanah, terima kasih telah menjadi penyemangat dalam kehidupanku.
3. Semua keluarga besarku yang selalu memberikan dorongan, bantuan dan semangat demi keberhasilanku.
4. Dosen Pembimbing tersabar Bapak Beni Azwar yang sudah membimbing serta memberikan masukan dan saran selama ini, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabatku , M. Abdul Malik,S.Sos., Affrilia Nafa Sundari,S.Pd., Desti Erawati,S.Pd., Evi Yulia Sari,S.Pd., Elisa Maharani,S.Pd., Anugra Mahotra,S.Pd.,

Bobby Prasetya Gunawan,S.Sos., Egy Andhika Rizky, S.Sos., yang telah memberikan masukan, saran, motivasi dan bimbingan dalam mengerjakan skripsi ini. Saya bahkan tidak bisa menjelaskan betapa bersyukur saya memiliki kalian dalam hidup saya.

6. Kekasiku Novita Sari yang telah setia menemani dikala susah maupun senang serta membantuku untuk bangkit kembali dikala saya terjatuh dalam kerasnya dunia ini dan selalu memberiku semangat dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk rekan dan rekanita yang ada di IPNU dan IPPNU RL yang telah membantu dan memberikan saya motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua teman-teman PGMI angkatan 2016 yang senantiasa memberiku semangat dalam perjuangan yang kita tempuh bersama-sama hingga di titik ini.
9. Kepada semua teman-teman, saudara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu saya persembahkan skripsi ini untuk kalia semua.
10. Almamaterku yang telah memberiku ilmu dan pengalaman selama ini.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.*

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji bagi Allah SWT yang Maha Kuasa berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Allahumma Sho;I'ala Muhammad Wa'ala Ali Sayyidina Muhammad, sholawat beserta salam selalu kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang kita nanti-nantikan syafaatnya di *yaumul akhir* nanti, yang mana berkat beliaulah saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan.

penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsi dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag.,M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Wakil Rektor I Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.,Kons, Wakil Rektor II Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd dan Wakil Rektor III Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd, yang telah menyetujui pengajuan skripsi.
2. Bapak Dr. H Ifnaldi, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang telah memberikan izin penelitan skripsi ini.
3. Bapak Kurniawan, S.Ag., M.Pd, selaku ketua prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang telah memberikan kesempatan untuk meneruskan penelitian ini sampai selesai.
4. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd, selaku Penasehat Akademik yang telah membantu peneliti selama kuliah dalam proses akademik perkuliahan.
5. Bapak Dr. H Beni Azwar, M.Pd., Kons, Dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberikan petunjuk yang bermanfaat bagi penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir penulisan skripsi.
6. Ibu Dini Palupi Putri, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang dengan sabar dan tiada hentinya memberikan semangat serta petunjuk dari awal hingga sampai akhir penulisan skripsi ini.
7. seluruh Dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan bimbingan kepada penulis selama berkecimpn di bangku perkuliahan.

8. Untuk civitas perpustakaan IAIN Curup yang telah memberikan peminjaman buku kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.

atas segala bantuan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini, semoga mendapatka balasan yang sebaik-baiknya. Dan pada akhirnya harapan penulis semoa skripsi ini dapat ermanfaat bagi kita semua.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarahkaatuh.*

Curup, 05 Agustus 2020

Penulis

Fadillah Mursyid

## **ABSTRAK**

### **Studi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Perspektif**

**KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)**

**Oleh:**

**Fadillah Mursyid (16591026)**

Pendidikan merupakan usaha untuk menumbuh kembangkan potensi yang di miliki seseorang baik itu jasmani maupun rohani, memberikan pengetahuan serta modal seseorang yang di butuhkan guna untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam kehidupan manusia, sebab pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak bagi manusia. Manusia dilahirkan ke dunia tanpa pengetahuan apapun, akan tetapi kelahirannya telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkan manusia untuk dapat menguasai pengetahuan yang telah disiapkan untuknya. Dengan fitrah tersebut manusia diharapkan dapat belajar dari lingkungan dan masyarakatnya sehingga mampu menjadi manusia yang utuh dengan etika, moral dan akhlak yang mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasioanal.

Dengan menggunakan metode pengumpulan data *contect analysis* dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang digunakan yang kemudian di kelompokkan sesuai dengan jenis data guna untuk mengetahui data yang relevan dan yang tidak relevan. Kemudian dari data-data yang telah diperoleh dapat ditarik kesimpulan guna untuk memecahkan rumusan masalah.

Konsep pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid (Gus dur) tidak dapat lepas dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Menurut Gus Dur ilmu merupakan rahmat Allah SWT yang harus dipelajari terus menerus dan tidak ada hentinya hingga akhir hayat dengan berbagai macam bidang keilmuan. Dengan demikian pendidikan Islam dapat direlevansikan dalam konteks lampau (klasik), dengan konteks sekarang dengan berdasarkan pada Al-Qur'an, Hadist dan Akal, dengan pendidikan yang bersifat dinamis yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya.

**Kata Kunci : Pendidikan Islam, KH. Abdurrahman Wahid**

## DAFTAR ISI

<b>Pengajuan Skripsi</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Definisi Oprasional.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	12
<b>A. Konsep Pendidikan Islam</b> .....	12
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	12
2. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam .....	20
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam.....	27
4. Kurikulum Pendidikan Islam .....	31
5. Metode dan Proses Pendidikan Islam .....	33
<b>B. Pemikiran Pendidikan Islam</b> .....	36
1. Dasar Pemikiran.....	36
2. Arah Pemikiran Pendidikan Islam .....	41
3. Tujuan Pemikiran Pendidikan islam.....	46
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	48
<b>A. Jenis Penelitian</b> .....	48

<b>B. Sumber Data / Jenis Data</b> .....	49
<b>C. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	50
<b>D. Teknik Analisis Data</b> .....	52
<b>E. Uji Keabsahan Data</b> .....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	55
<b>A. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)</b> .....	55
2. Riwayat Pendidikan KH. Abdurrahman Wahid .....	62
3. Karya-karya Abdurrahman Wahid.....	71
<b>B. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam</b> .....	79
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	81
2. Tujuan Pendidikan Islam .....	83
3. Kurikulum Pendidikan Islam .....	95
4. Metode dan Proses pendidikan Islam.....	103
<b>C. Penerapan Ajaran Abdurrahman Wahid (Gus Dur)</b> .....	104
<b>D. Relevansi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dengan Pendidikan Indonesia</b> .....	109
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	111
<b>A. Kesimpulan</b> .....	111
<b>B. Saran</b> .....	113

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha untuk menumbuh kembangkan potensi yang di miliki seseorang baik itu jasmani maupun rohani. Pendidikan diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta modal seseorang yang di butuhkan guna untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup. Dalam kehidupan manusia pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak yang dibutuhkan oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupannya. Karena tanpa adanya pendidikan manusia akan mengalami dan menemui kesulitan dalam kehidupannya., sebab untuk dapat bergerak maju dan berkembang manusia memerlukan pendidikan sebagai pandangan hidupnya.

Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan merupakan segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan suatu konsep yang tidak ada habisnya untuk dibahas dan dikaji dalam berbagai bentuk macam ide, wacana, dan gagasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Hal inilah yang menjadi suatu objek kajian yang menarik bagi para ahli untuk meneliti dan mengembangkannya secara terus menerus dengan menyesuaikan dengan

---

<sup>1</sup> Abdul Kadir, Dasar-dasar Pendidikan (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hal. 59.

perkembangan zamannya sesuai dengan hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia. Manusia dilahirkan ke dunia tanpa pengetahuan apapun, akan tetapi kelahirannya telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkan manusia untuk dapat menguasai pengetahuan yang telah disiapkan untuknya. Dengan fitrah tersebut manusia diharapkan dapat belajar dari lingkungan dan masyarakatnya.<sup>2</sup> Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan adanya interaksi. Interaksi tersebut bermacam-macam, misalnya interaksi sosial, agama, budaya, dan sebagainya. Walaupun proses interaksi antar individu tidak hanya melalui pendidikan saja, namun pendidikan disini adalah media utama dalam interaksi antar individu baik itu pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan dinyatakan sebagai usaha sadar orang dewasa untuk membimbing, mengarahkan atau mengondisikan orang yang belum dewasa agar mencapai kedewasaannya.<sup>3</sup> Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Oleh sebab itu, mau tidak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan zamannya. Apabila

---

<sup>2</sup> Hery Nur Aly dan Munzir S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Isnani, 2003), hal. 1.

<sup>3</sup> Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam* (Surabaya: Sukses Publishing, 2011), hal. 24

pendidikan tidak didesain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan laju perkembangan zaman itu sendiri.

Pendidikan juga menjadi titik perhatian dalam ajaran Agama Islam. Islam menempatkan pendidikan dalam posisi utama atau pokok, karena pokok pendidikan adalah ilmu yang menjadi hal penting dalam kehidupan, yang di indikasikan pada Firman Allah SWT dalam surah Al-‘Alaq ayat 1 :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakanmu.*”(Q.S. Al-‘Alaq : 1)<sup>4</sup>, setelah mampu membaca dan menulis, manusia baru melangkah ke tingkat proses mengetahui hal-hal yang belum diketahui, sebagaimana Allah SWT mengajarkannya dalam Firman-Nya surah Al-Alaq ayat 5 yang mana artinya adalah “*(Dia) mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahui*”.

Dalam Islam, ilmu merupakan Syari’at sekaligus tujuan dalam agama Islam. Islam sangat menghormati dan menghargai ilmu. Seperti yang disebutkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi bahwa tujuan terpenting dari diturunkannya Al-Qur’an ialah untuk mendidik/menuntun manusia. Yang berarti bahwa manusia

---

<sup>4</sup> Departemen Agama R.I, *Al badi Al Qur’an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2012), hal. 597.

adalah makhluk yang dapat di didik dalam makna luas.<sup>5</sup> Dengan demikian, Islam adalah agama yang sangat memberikan penekanan kepada umatnya untuk menuntut ilmu. Selaras dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi :

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Islam merupakan agama yang bersifat *Universal* yang selalu mengedapankan nilai-nilai pendidikan. Pendidikan Islam yang telah berlangsung selama kurang lebih 14 abad, yakni sejak zaman Nabi Muhammad SAW di utus sebagai Nabi dan Rasul.

Mujamil Qomar berpandangan bahwa Pendidikan Islam sebenarnya memiliki fungsi dan peran yang sangat besar dan paling menentukan dalam

---

<sup>5</sup> As'Aril Muhajir, *ilmu Pendidikan perspektif kontekstual* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 25-26.

<sup>6</sup> Peraturan Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*.

mewujudkan serta mengembangkan peradaban Islam.<sup>7</sup> Artinya, maju mundurnya peradaban Islam itu bergantung pada kondisi pendidikan Islam yang ada. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi kunci bagi pengembangan peradaban Islam yang terealisasikan dalam pembangunan dimensi-dimensi kehidupan kaum muslimin. Untuk itu, umat muslim harus dapat memberikan pendidikan didesain mengikuti irama perubahan zaman. Apabila pendidikan tidak didesain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan laju perkembangan zaman itu sendiri.

Untuk mendesain pendidikan Islam yang ideal tentunya diperlukan kajian-kajian yang intensif dan mendalam baik melalui studi historis maupun penelitian-penelitian. Dari kajian historis kita akan mendapatkan banyak percikan pemikiran-pemikiran tokoh, baik mereka yang mengatasnamakan diri sebagai pakar ahli pendidikan, ataupun secara implisit (terkadang didalamnya) mereka yang memiliki kapasitas yang tidak kalah mumpuni dengan para tokoh-tokoh pendidikan.

KH. Abdurrahman Wahid atau lebih akrab dikenal dengan sebutan “Gus Dur” adalah salah satu tokoh nasional yang mempunyai kontribusi yang sangat besar untuk meningkatkan harkat manusia, khususnya bagi bangsa Indonesia

---

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 145

melalui perjuangan demokrasi, partisipasi politik maupun dalam bidang pendidikan, secara khusus dalam pendidikan Islam.

KH. Abdurrahman Wahid merupakan sosok kiayi pesantren yang paling berpengaruh, setidaknya semenjak tahun 1970-an sampai ia meninggal pada penghujung Desember 2009. Gus Dur merupakan ikon dan sekaligus simbol pembaharuan dalam pemikiran dan kehidupan sosial keagamaan bagi kalangan muslim tradisional dan warga Indonesia pada umumnya. Gagasan dari sosok yang ‘berangkat dari pesantren’ ini telah menyadarkan berbagai kalangan dari tidur panjang mereka. Di tangannya, dunia pesantren (lembaga pendidikan) yang telah menunjukkan jati dirinya sebagai lembaga yang paling dinamis dalam menyikapi perubahan zaman. Kita mengetahui bahwa dalam diri Gus Dur terdapat dua keilmuan sekaligus, yaitu khazanah keilmuan Islam klasik yang Gus Dur peroleh dari pesantren dan berbagai khazanah keilmuan sosial *kontemporer* yang Gus Dur peroleh dari buku-buku bacaannya dan pengembaraan ilmiahnya di barat.

Dengan demikian tidak mengherankan kiranya bila pemikiran gagasan Gus Dur yang meliputi agama, politik, pendidikan, kebudayaan, kesenian, dan bahkan sastra, selalu di kaji, dianalisis dan dikembangkan oleh berbagai kalangan dengan

beragam tema dan beragam disiplin keilmuan. Pendek kata Gus Dur telah menjadi magnet tersendiri dalam kancah pergulatan intelektual dan pemikiran di Indonesia.<sup>8</sup>

Dengan latar belakang pendidikan Gus Dur yang di besarkan lingkungan pesantren yang kental akan keislamannya. Lingkungan inilah yang telah memberikan warna bagi perkembangan intelektualitasnya hingga tumbuh dewasa. Pendidikan yang Gus Dur peroleh dari lingkungan pesantren semakin bertambah ketika Gus Dur melanjutkan studi ke Timur Tengah. Karena merasa harus mengulang sebagaimana yang telah di peroleh ketika belajar di tanah air, Gus Dur lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membaca buku-buku pengetahuan di perpustakaan terutama di universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Di perpustakaan-perpustakaan itulah Gus Dur memperoleh pengetahuan-pengetahuan dari buku karya intelektual muslim maupun non muslim dunia.<sup>9</sup>

Pendidikan dasar keagamaan Pesantren, Timur Tengah dan Eropa yang telah diperoleh Gus Dur menjadikannya seseorang yang memiliki pola pikir dan karakter sebagai muslim yang progresif-moderat yang dapat menjadi warna dalam perjalanan hidupnya baik sebagai aktivis LSM/NGO, Intelektual muslim yang rajin menulis di media massa, dan pemimpin organisasi keagamaan terbesar (Nahdlatul

---

<sup>8</sup> Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015), hal. 5-6

<sup>9</sup> Ahmad Nurcholis, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gusdur*, (Jakarta: PT Gramedia, 2015), hal. 137

Ulama) di Tanah Air, serta salah satu orang yang pernah menjadi nomor satu di Indonesia dengan menjadi President RI ke-4.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>10</sup>

Jika dilihat dari rumusan Undang-Undang tersebut tujuan pendidikan Nasional untuk memberikan pendidikan yang harus di miliki kepada peserta didik yaitu aspek spiritual dan aspek sosial di samping aspek pengetahuan mereka. Meskipun tujuan dari pendidikan Nasional ini tidak terdapat kata-kata islam. Namun substansi dan kriteria-kriteria yang di sebutkan sebagaimana pada pasal tersebut termuat pandangan islam mengenai pendidikan. Tetapi esensi dari pendidikan itu sendiri masih kurang di rasa pada peserta didik, seperti kenalakan anak, rusaknya moral anak, serta kurangnya etika sopan santun anak terhadap orang yang lebih tua. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran peserta didik yang masih

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 64.

kurang dalam pemberian dan penanaman nilai-nilai pendidikan moral yang baik, sehingga nilai-nilai pendidikan yang telah di cantumkan dan dirumuskan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional tersebut kurang terinternalisasi oleh para peserta didik yang mana nilai-nilai pendidikan tersebut yang juga secara tidak langsung memuat nilai-nilai pendidikan islam.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pendidikan Islam menurut pandangan tokoh pendidikan Islam. Tokoh yang penulis teliti adalah K.H Abdurrahman Wahid ( Gus Dur). Dengan judul penelitian yaitu : “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Perspektif K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”.

## **B. Fokus Masalah**

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam penelitian ini dan mengingat keterbatasan dan wawasan penulis serta agar penelitian ini lebih terarah dan lebih jelas makna yang dikaji tentang pendidikan Islam menurut perspektif K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah yang di kaji adalah bagaimana pendidikan Islam dan relevansinya menurut perspektif Abdurrahman Wahid?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan Islam menurut perspektif Abdurrahman Wahid, serta relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang perspektif pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan islam, diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis antara lain:
  - a. Untuk mengetahui pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam
  - b. Untuk memahami relevansiya dengan tujuan pendidikan Nasional.
2. Secara praktis, antara lain:
  - a. Menambah pengetahuan bagi penelti mengenai pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam.
  - b. Dapat menjadi bahan perbandingan dalam penelitian *library research*.

#### **F. Definisi Oprasional**

##### **1. Pemikiran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemikiran merupakan proses, cara, atau perbuatan memikir. Yaitu orang cerdas yang hasil pemikirannya dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Pemikiran merupakan bagian

dari proses awal dalam sebuah perencanaan dan hasil/produk dari pemikiran yang dapat digunakan oleh masyarakat luas atau bisa juga digunakan dalam peradaban.<sup>11</sup> Pemikiran banyak dilakukan oleh orang-orang pemikir atau dalam kata lain yaitu orang-orang yang cerdas. Dengan pemikiran tersebut hal-hal yang masih belum bisa dipahami masyarakat awam bisa dimengerti dan bentuk-bentuk hal baru dalam proses berfikir dapat dijalankan.

## **2. Relevansi**

Secara umum relevansi adalah kecocokan. Menurut KBBI relevan adalah bersangkutan paut berguna secara langsung . Relevansi juga berarti kaitan, hubungan. Relevansi merupakan sifat yang terdapat pada dokumen yang membantu penulis atau peneliti memecahkan akan kebutuhan terhadap informasi. Dokumen dinilai relevan apabila memiliki topik pembahasan yang sama atau berkaitan dengan objek yang menjadi bahan penelitian.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemikiran> di akses pada 24 Agustus 2020 pukul 20.58 WIB

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/enter/relevansi> diakses pada 24 Agustus 2020 puku 21.13 WIB

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Pendidikan Islam**

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses pemertabatan manusia menuju puncak optimasi potensi afektif, kognitif dan psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses membimbing, melatih, dan memandu serta mengarahkan manusia agar terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan.<sup>13</sup>

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan merupakan salah satu penopang hidup yang akan mengembalikan segala sesuatu yang lebih baik. Di dunia ini pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas generasi muda zaman ini agar mereka tidak tertinggal dengan seiring berkembangnya zaman. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku karya Agus Mahfudz, mengatakan bahwa pendidikan ialah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki

---

<sup>13</sup> Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta cv, 2010), hal .2

bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani, yang pada anak-anak karena kodrat dan irodatnya sendiri.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut M.J. Langeveld pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa menuju kepada kedewasaan.<sup>15</sup> Pendidikan ialah usaha menolong anak atau siswa untuk dapat melakukan tugas-tugasnya agar dapat mandiri, akil-baligh, dan bertanggung jawab secara susila guna mencapai penentuan diri, susila dan tanggung jawab. Selaras dengan hal tersebut Prof. Dr Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan merupakan pendewasaan diri, dengan ciri-ciriya yaitu : kematangan berpikir, kematangan emosional, memiliki harga diri, sikap dan tingkah laku yang dapat diteladani serta kemampuan pengevaluasi diri. Kecakapan atau sikap mandiri yaitu dapat ditandai pada sedikitnya ketergantungan pada orang lain dan selalu berusaha mencari sesuatu tanpa orang lain dengan kata lain melakukannya dengan mandiri.<sup>16</sup>

Pendidikan berasal dari suku kata “didik” yang kemudian mendapat imbuhan “pe-an”, menurut KBBI pendidikan berarti proses pengubahan sikap perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran serta pelatihan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan

---

<sup>14</sup> Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), hal.6.

<sup>15</sup> M. Saiful Islam, *Education Discovery “Episode” KI Hajar Dewantara*, (Gowa: Pustaka Taman Ilmu, 2019), hal.10.

<sup>16</sup> *Ibid.*,

Nasional No,20 Tahun 2003 yang dimaksud pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, proses belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>17</sup>

Pendidikan pada intinya merupakan proses penyiapan subjek yang di didik menuju manusia masa depan yang bertanggungjawab, yaitu subjek didik di persiapkan untuk menjadi manusia yang berani berbuat dan berani pula bertanggungjawab atas perbuatannya, manusia yang mampu berpikir, kematangan emosional, berperilaku yang baik serta dapat mengevaluasi diri sendiri untuk menjadi lebih baik sehingga dapat di terima oleh masyarakat dalam kehidupannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses kemanusiaan dan pemanusiaan menuju kedewasaan yang secara simultan dengan menjadikan pendidikan sebagai proses sosial yang di bangun untuk menggali dan mengembangkan potensi dasar manusia agar menjadi insan beradab serta menjadikan proses interaksi manusiawi yang di lakukan oleh subjek dewasa untuk menumbuhkan kedewasaan pada subjek yang belum dewasa dengan

---

<sup>17</sup> Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), hal .8

menggunakan potensi yang ada dan yang sesuai. Selain itu juga aktivitas-aktivitas pendidikan mencakup produksi dan distribusi pengetahuan yang terjadi baik dalam skema kelembagaan maupun pada proses sosial pada umumnya . Dan dapat pula kita artikan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya dalam proses pembelajaran untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki baik kognitif, afektif serta psikomotoriknya.

Pendidikan Islam merupakan ilmu pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Islam ialah agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Islam berisi seperangkat ajaran-ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran itu dirumuskan berdasarkan serta bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist dan juga akal pikiran. Jika demikian, maka pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an hadist, dan akal pikiran.<sup>18</sup>

Pendidikan islam sudah memperkenalkan paling kurang tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yaitu al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib.

a. Al-Tarbiyah

Menurut Ahmad Tasir dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Pendidikan Islam", bahwa dalam *Mu'jam al-lughah al-rabiyah al-Mu'ashirah*, karangan Hans Wehr, kata *al-tarbiyah* diartikan sebagai:

---

<sup>18</sup> Ahmad tafsir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 18

*education* (pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedadogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising* (menumguhkan). Selain itu kata tarbiyah berasal dari kata *raba,yarubbu,rabban* yang artinya mengasuh, dan memimpin.<sup>19</sup>

Dalam pandangan Ahmad warsonia mengemukakan bahwa *tarbiyah* berarti *namaa* (tumbuh) dan *zadaaa* (bertambah).<sup>20</sup> Menurut Ibnu Mansur bentuk *tarbiyah* dengan bentuk lain dari akar kata *raba* dan *rabba* maknanya sama denga akar kata *ghadza* dan *ghadzwa* yang menurut al-Alam'I dan al-jauhari berarti memberi makan, memelihara, dan juga mengasuh.<sup>21</sup>

Tarbiyah juga dapat diartikan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik, agar peserta didik memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Sebagai proses tarbiyah menuntut adanya perjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pnetahuan yang mendasar menuju pengetahuan yang lebih tinggi dan sulit.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan islam*,(Jakarta:Kencana,2010), hal.7

<sup>20</sup> Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta:tnp,1984), hal.156

<sup>21</sup> Munardji,*Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Bina Ilmu,2004), hal .3.

<sup>22</sup> Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan islam*,(Jakarta: kencana Prenada Media, 2006), hal.12-13.

b. Al-Ta'lim

Abuddin Nata berpendapat bahwa Kata al-ta'lim yang jamaknya ta'lim, menurut Hans Weher dapat berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasihat), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), *education* (pendidikan), dan *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian).<sup>23</sup>

Kata *al-ta'lim* atau asal katanya, yaitu '*allam, ya'limu, ta'liman* dijumpai dalam hadist sebagai berikut mana maksudnya adalah: Pengetahuan merupakan kehidupan Islam dan pilar iman, dan barang siapa yang mengajarkan ilmu Allah akan menyempurnakan pahala naginya, dan barang siapa yang mengajarkan ilmu dan ia mengamalkan ilmu yang diajarkannya itu, maka Allah akan mengajarkan kepadanya sesuatu yang belum ia ketahui. (HR. Abu Sayikh).<sup>24</sup>

Di dalam hadist tersebut kata *ta'lim* dihubungkan dengan mengajarkan ilmu kepada seseorang, dan orang yang megajarkannya akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Selanjutnya jika ia tidak hanya mengajarkan ilmu tersebut, namun juga mengamalkannya maka selain mendapatkan pahala orang tersebut juga akan mendapatkan pengetahuan dari Allah tentang sesuatu yang belum diketahuinya.

---

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 11.

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Ibid.*, hal 12

c. Al-Ta'dib

Muhammad Muntabihin Nafis mengemukakan bahwa istilah *ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain : membuat makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu hal yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib*, juga merupakan persamaan kata (*muraddif*) *allama*, *yuallimu*, *ta'liman*. *Muaddib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang mendidik dan mengajarkan anak yang sedang tumbuh berkembang.<sup>25</sup>

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Ta'dib yang seakar dengan *adab* yang memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan, sebaliknya peradaban berkualitas dan maju bisa didapat melalui pendidikan.. menurut Naquib al-Atas, ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan pengagungan Tuhan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Muntabihin Nafis, *Ilmu Pendidikan islam*, (Yogyakarta: Terras,2011), hal. 3

<sup>26</sup> Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal 20.

Ta'dib, sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata karma), terbagi atas empat macam yaitu:<sup>27</sup>

- 1) Ta'dib adab al-haqq, pendidikan tata karma spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang didalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu yang diciptakannya.
- 2) Ta'dib adab al-khidmah, pendidikan tata karma spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (Malik) dengan menempuh tata karma yang pantas.
- 3) Ta'dib adab al-syari'ah, pendidikan tata karma spiritual dalam syari'ah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syari'ah Tuhan akan berimplikasi pada tata karma yang mulia.
- 4) Ta'dib adab al-shuhbah, pendidikan tata karma spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan perilaku mulia di antara manusia.

Berdasarkan pengertian-pengertian pendidikan Islam tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha sadar manusia untuk dapat tumbuh dan mengembangkan potensi pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik melalui pendidikan yang bernapaskan ajaran

---

<sup>27</sup> Muhammad Muntabihin Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.5-6

Islam sebagaimana Islam yang telah memberikan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadist dan akal pikiran demi tercapainya kehidupan yang di inginkan di dunia dan akhirat.

## 2. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai karakteristik yang unik di tengah pendidikan, baik yang tradisional maupun modern. Pendidikan Islam mempunyai tiga prinsip yang membentuk karakteristik asasi filsafat pendidikan Islam. Tiga prinsip tersebut menafsirkan konsep Islam tentang alam, manusia, dan kehidupan. Yaitu penciptaan yang bertujuan, kesatuan yang menyeluruh, dan keseimbangan yang pokok.

### a) Penciptaan yang bertujuan

Pendidikan dalam pandangan islam merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup yaitu beribadaah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas. Dengan demikian, pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya, dan hidup beriman sebagai tujuannya.<sup>28</sup>

### b) Kesatuan yang menyeluruh

---

<sup>28</sup> Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), hal.10.

Menurut prinsip kesatuan umat manusia seluruh manusia adalah makhluk Allah. Semua diciptakan agar saling mengenal dan saling menolong dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, merealisasikan prinsip persamaan dan keadilan serta menciptakan suasana kondusif bagi terselenggaranya bagi Ibadah kepada Allah Tuhan semesta Alam.<sup>29</sup>

Islam mengajarkan umat manusia untuk mencari hikmah dan menuntut ilmu dimanapun, serta mengabdikan diri bagi kepentingan umat manusia. Dalam kesatuan pengetahuan yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan seni, pendidikan Islam menghargai dan memandang semua pengetahuan yang berguna bagi individu dan masyarakat, tanpa membedakan antara ilmu keagamaan dan ilmu keduniaan. Pendidikan islam menekankan pentingnya setiap individu memiliki ilmu keagamaan dan keduniaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

c) Keseimbangan yang kokoh

Prinsip keseimbangan dalam Islam membias pada pendidikan Islam, seperti keseimbangan antara teori dan penerapan, antara pengetahuan kemanusiaan yang berguna bagi individu dan berguna bagi masyarakat, serta antara pengetahuan yang *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah* dalam semua lapangan pengetahuan, baik keagamaan maupun keduniaan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid*,...

<sup>30</sup> Agus Mahfud, *Ibid*,.hal.14.

Dalam keseimbangan teori dan penerapan serta perkataan dan perbuatan pendidikan Islam menekankan azas pragmatis dan manfaat bagi individu dan masyarakat dalam menghadapi realitas hidup. Hal ini merupakan fungsi pendidikan sebagai proses yang membawa individu dan masyarakat menuju perkembangan dan kemajuan.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Secara umum pendidikan Islam mempunyai enam dasar, dalam pandangan Sa'id Ismail Ali sebagaimana di kutip Hasan Langgulung yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat/sosial, tradisi atau adapt ('urf), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (Ijtihad).<sup>31</sup>

a) Al-Qur'an

Sumber utama dan pertama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung didalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai Umat yang di anugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.

Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, yang terjaga dari perubahan apapun. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi

---

<sup>31</sup> Jalaluddin dan Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal.37.

mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah tehnik operasional. Sehingga pendidikan Islam yang ideal sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai dasar Al-Qur'an tanpa sedikitpun menyimpang darinya. Hal ini di perlukan karena ada dua isi penting yang diperlukan dalam sebuah pendidikan, yaitu mencakup sejarah pendidikan Islam dan nilai-nilai normative pendidikan Islam.<sup>32</sup>

b) As-Sunnah

Menurut bahasa Sunnah merupakan tradisi yang biasa dilakukan atau jalan yang di lalui baik yang terpuji maupun yang tercela. As-Sunnah adalah sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi Muahmmad SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqirir atau ketetapanannya dan yang lainnya. Amalan yang dikerjakan rosul dalam proses perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah telah menjadikannya teladan bagi umatnya. Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Sehingga rasul menjadi guru dan pendidik utama.

Robert L. Gullick dalam bukunya *Muhammad the Education* menyatakan: "Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar, serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan

---

<sup>32</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana Prenada Media,2006), hal. 33-38.

budaya Islam. Serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah yang menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara para pendidik”.<sup>33</sup>

c) Kata-kata Sahabat (*Madzhab Sahabi*)

Para sahabat memiliki karakteristik yang unik di bandingkan dengan kebanyakan orang. Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakteristik sahabat antara lain:

- 1) Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konseptual dan tidak terpisah dengan sunnah Nabi.
- 2) Kandungan yang khusus dan actual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri.
- 3) Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam ijtima’, yang disebut dengan *madzhab sahabi* (pendapat sahabat). Ijtihad ini tidak terpisah dari petunjuk Nabi terhadap sesuatu yang bersifat spesifik.
- 4) Praktik amaliah sahabat identic dengan ijtima’.<sup>34</sup>

Upaya sahabat dalam pendidikan islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran dewasa ini. Upaya yang dilakukan Abu Bakar

---

<sup>33</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana Prenada Media,2006), hal.39.

<sup>34</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ibid.*, hal .40.

misalnya, mengumpulkan mushaf dalam satu *mushhaf* yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam, meluruskan keimanan ,masyarakat dari pemurtadan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat. Sedangkan yang dilakukan Umar bin Khattab sehingga tidakannya dalam memperluas wilayah Islam, dan memerangi kezaliman menjadi salah satu modal dalam membangun strategi dan perluasan pendidikan islam. Sedang Ustman Bin Affan berusaha untuk menyatukan susunan Al-Qur'an dalam satu mushaf, yang berbeda antara mushaf yang satu dengan mushaf yang lainnya. Sementara Ali bin Abi Thalib banyak merumuskan konsep-konsep kependidikan seperti bagaimana seyogyanya etika peserta didik terhadap pendidiknya, bagaimana gairah pemuda dalam belajar, dan juga sebaliknya.<sup>35</sup>

d) Kemaslahatan Umat/Sosial (*mashlahah al-mursalah*)

Menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam *nash* dengan pertimbangan kemaslahatan dan menolak kemudharatan.

Para ahli pendidikan memiliki hak untuk menentukan undang-undang atau peraturan pendidikan Islam sesuai dengan kondisi lingkungan dimana ia berada. Ketentuan yang di cetuskan berdasarkan *mashlahah al-mursalah* dengan memiliki tiga kriteria yaitu :

---

<sup>35</sup> *Ibid.*,

- 1) Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemashlahatan dan menolak keruskan setelah melalui tahapan observasi dan analisis.
- 2) Kemaslahatan yang diambil merupakan kemashlatahan yang bersifat universal yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi.
- 3) Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>36</sup>

e) Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat ('urf)

Kebiasaan masyarakat baik itu berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera dalam kehidupan masyarakat.<sup>37</sup>

f) Hasil pemikiran para ahli dalam Islam (Ijtihad)

Istilah para ahli fiqh (*fuqoha'*) yang berakar dari kata *jahada* yang berarti *al-masyaqqah* (yang sulit) dan *badzl al-wus'I wa thaqati* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). Sa'id al-Taftani memberikan arti ijtihad dengan *tahmil al-juhdi* (kearah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengarah segala kesanggupan dan kesungguhan serta kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya.

---

<sup>36</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ibid*, hal. 41

<sup>37</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ibid*, hal 42

Istilah lain mengemukakan bahwa ijtihad adalah berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki ahli syari'at Islam untuk menetapkan/menetukan suatu hukum syari'at islam dan hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>38</sup>

### 3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

Sedangkan Tujuan Pendidikan secara normatif tujuan pendidikan di Indonesia diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Di dalam Undang-Undang ini disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, ktretaif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan juga bertanggung jawab.<sup>39</sup>

Sudarwan Danim mengemukakan bahwa secara akademik, pendidikan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :<sup>40</sup>

- A. Mengoptimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki oleh siswa.

---

<sup>38</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir ,*Ibid.*, hal 45-46

<sup>39</sup> Ahmad suderajad,wordpress.com, di akses dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/definisi- pendidikan-definisi- pendidikan- menurut -uu- no- 20 -tahun- 2003- tentang- sisdiknas/> pada tanggal 02 Juli pukul 08.57 WIB.

<sup>40</sup> Sudarwan Danim,*Pengantar Pendidikan*,(Bandung : Alfabeta cv, 2010),hlm 41-43

- B. Mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk menghindari sebisa mungkin anak-anak tercabut dari akar budaya dan kehidupan berbangsa dan bernegara.
- C. Mengembangkan daya adaptabilitas siswa untuk menghadapi situasi masa depan yang terus berubah, baik intensitas maupun persyaratan yang diperlukan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- D. Meningkatkan dan mengembangkan tanggung jawab moral siswa, berupa kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dengan spirit atau keyakinan untuk memilih dan menegakkannya.
- E. Mendorong dan membantu siswa mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya, serta memberikan kontribusi dalam aneka bentuk secara seluasnya kepada masyarakat.
- F. Mendorong dan membantu siswa memahami hubungan yang seimbang antara hukum dan kebebasan pribadi dan sosial.
- G. Mendorong dan mengembangkan rasa harga diri , kemandirian hidup, kejujuran dalam bekerja, dan integritas.
- H. Mendorong dan mengembangkan kemampuan siswa untuk merlanjutkan studi, termasuk merangsang minat gemar belajar demi pengembangan pribadi.

- I. Mendorong dan mengembangkan dimensi fisik, mental dan disiplin bagi siswa untuk menghadapi kerja yang serba menuntut persyaratan fisik dan ketepatan waktu.
- J. Mengembangkan proses berpikir secara teratur pada diri siswa.
- K. Mengembangkan kapasitas diri sebagai makhluk Tuhan yang akan menjadi pengemban amanah di muka bumi ini.

Tujuan pendidikan yang bersifat universal yang dapat menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia.

Adapun menurut pandangan islam mengenai tujuan pendidikan sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah (Islam). Adapun tujuan pendidikan Islam yaitu : “menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah, dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat”. Para pakar islam telah merumuskan tujuan pendidikan islam antara lain : D. Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia berkepribadian muslim. Sedangkan menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan Islam adalah mencapai kedekatan diri dengan Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Nata Pustaka, 2012), hal. 24

Tujuan mencari ilmu menurut Al-Ghazali tidak lain adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan salah satu dari metode penyampaian ilmu adalah pengajaran. Pendidikan merupakan satu-satunya keutamaan, menyangkut harkat dan martabat manusia & menanamkan nilai kemanusiaan.<sup>42</sup>

Dalam Islam berlaku rumusan, semakin seseorang berilmu, maka ia akan semakin bertaqwa kepada Allah. Nilai Syari'ah memotivasi bahwa ilmu harus melahirkan perilaku yang dihalalkan dan bukan perilaku yang diharamkan oleh Allah SWT.

Dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengupayakan tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara kelompok maupun individu, dan mendorong tumbuh kembangnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan dalam hidup demi kesejahteraan yang diperoleh dalam dunia kehidupannya.

Dapat dikatakan pula bahwa tujuan pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan manusia yang *Insan kamil*. Konsep tersebut berangkat dari dasar pemikiran filosofik bahwa Islam merupakan sumber nilai yang *universal*. Pendidikan Islam tidak hanya berupa pengisian otak (pengetahuan) saja, namun juga terdapat nilai-nilai yang ingin diraih. Demi kehidupan kemanusiaan yang substansif, pendidikan Islam melakukan proses pengisian kalbu sebagai upaya

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

memperteguh potensi imaniah.<sup>43</sup> Dalam hal ini, aktivitas tersebut adalah proses memasukkan nilai normative, religius dan etik didalamnya.

Berdasarkan beberapa tujuan pendidikan yang telah di sebutkan dapat kita tarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam antara lain :

- a. Bertujuan untuk menyempurnakan manusia, yaitu membentuk manusia yang memiliki keimanan dan keilmuan yang di butuhkan oleh manusia.
- b. Membentuk etika dan moralitas yang baik serta akhlak yang mulia seperti yang telah Rasulullah ajarkan kepada umatnya.
- c. Mengembangkan potensi manusia sesuai dengan fitrahnya agar terciptalah manusia yang kritis, kreatif, dan inovatif.

#### 4. Kurikulum Pendidikan Islam

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin:”*curruculae*” adalah jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Kurikulum dalam konteks Islam, dapat disarikan dari ketentuan tentang perintah untuk membaca baik secara tekstual maupun kontekstual. Dalam Al-Qur’an surah Al-Alaq ayat 1 di jelaskan

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya: “*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan*”.(Q.S Al-Alaq:1).

---

<sup>43</sup> Abdul Mujib, Skripsi, *Pemikiran Gusdur tentang Pendidikan islam*,(Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah,2017), hal. 32-33

Ayat ini menjelaskan bahwa perintah untuk belajar itu mencakup belajar terhadap kalam Tuhan yang tertulis berupa Al-Qur'an dan kalam yang tidak tertulis berupa alam raya. Dan inilah kurikulum menurut pandangan Islam.<sup>44</sup> Kurikulum dalam pendidikan islam dikenal dengan kata "*manhaj*" yang berarti jalan tentang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.<sup>45</sup>

Harold B. Albery dan Elsie J. Albery, mendefinisikan kurikulum sebagai berikut : "*all of the activities that are provided for student by the school constitute is curriculum*". Artinya, semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh murid sesuai dengan peraturan-peraturan sekolah, disebut dengan kurikulum.<sup>46</sup>

Menurut pengertian ini segala pengalaman yang dialami peserta didik maupun pendidik adalah termasuk kurikulum. Kurikulum tidak hanya terbatas pada pengalaman dan pengetahuan peserta didik dalam kelas ataupun pelajaran-pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran berlangsung. Kurikulum meliputi sesuatu yang dapat di masukkan kedalam lingkungan tanggung jawab sekolah guna mendidik peserat didik, mislanya kepramukaan, prakrya,

---

<sup>44</sup> Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Nata Pustaka, 2012), hal. 74.

<sup>45</sup> Abdul Mujib, Skripsi, *Pemikiran Gusdur tentang Pendidikan islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hal. 33

<sup>46</sup> Agus Mahfud, *Loc. Cit.*

darmawisata, porseni, sandiwara sekolah, kegiatan OSIS, KSR, PMI, dan kegiatan-kegiatan yang lain diselenggarakan oleh sekolah. Jadi yang dulunya dipandang sebagai ekstra kulikuler sekarang dimasukkan kedalam kurikulum.<sup>47</sup> Berdasarkan konsep ini dapat didefinisikan bahwa kurikulum dapat ditetapkan sebagai berikut: Kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur secara sistematis metodis, yang diterima anak untuk mencapai tujuan.

Hasan Langgulung mengatakan bahwa kurikulum pendidikan islam bersifat fungsional, tujuannya untuk mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, yang kenal dengan agama dan Tuhannya, berakhlak Al-Qur'an, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat dan mendorong serta mengembang kehidupan masyarakat.<sup>48</sup>

##### 5. Metode dan Proses Pendidikan Islam

Dalam pengertian secara umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Kemudian dalam pengertian lain, kata metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “meta” yang berarti “melalui” dan “hados”

---

<sup>47</sup> Agus Mahfud, *Op.Cit*, hal. 76

<sup>48</sup> Hasan Langgulung, *asas-asas pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2008), hal.

yang berarti “jalan” jadi metode berarti “jalan yang dilalui”. Sedangkan menurut Agus Mahfud dalam pengertian lebih luas :

Metode diartikan sebagai “cara” bukan “langkah” atau “prosedur”. Sebab kata prosedur lebih bersifat teknis administrative atau taksonomis. Seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diartikan sebagai langkah-langkah yang aksonomis, kaku dan thematic. Sedangkan metode yang diartikan sebagai “cara” mengandung pengertian yang fleksibel (lentur) sesuai dengan kondisi dan situasi dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik. Dalam pengertian kedua ini, antara pendidik dan anak didik berada dalam proses kebersamaan yang menuju kearah tujuan tertentu.<sup>49</sup>

Pendidikan islam memiliki karakteristik umum berkenaan dengan metode dan prosesnya, seperti :

- a. Kewajiban belajar (sabda Nabi Muhammad SAW, menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim).
- b. Kesenambungan pendidikan. Firman Allah Swt, Q.S Al Isra’ ayat 85 yang artinya :”*dan tidaklah kamu diberi ilmu melainkan sedikit*”. Dan Q.S

---

<sup>49</sup> Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Nata Pustaka, 2012), hal. 80-81.

Thaha ayat 114 yang artinya: *“Dan katakanlah, Ya Tuhanku tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”*

- c. Pemerataan kesempatan.
- d. Cara memperoleh pengetahuan, Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa’ ayat 113 yang artinya: *“Dan mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.”* Juga dalam firman Allah yang lainnya yang artinya : *“Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dan mengajarkan kepada manusia apa yang yang tidak diketahuinya.”*
- e. Aturan moral dalam penggunaan pengetahuan. Rasulullah saw. Bersabda yang artinya : *“semua makhluk adalah keluarga Allah, dan makhluk yang paling dicintai Nya ialah yang paling bermanfaat bagi keluarganya.”*(Hr. Abi Dzar dan Al Thabrani).<sup>50</sup>

Proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling memengaruhi antara pendidikan dan peserta didik, dengan fungsi utama/pokok pendidik yaitu untuk memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik.

Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar dapat diumpamakan bahwa bakat, minat, kecerdasan, dan berbagai kemampuan peserta didik

---

<sup>50</sup> *Ibid*,,hal.82-85

merupakan potensi yang berharga dan dihormati sebagai manusia apabila berbagai potensi tersebut di olah, di proses, di bina, dibentuk, serta dikembangkan menjadi sesuatu yang bernilai, hal yang dimiliki manusia yang masih berupa potensi menjadi sesuatu yang tampak jelas nilai guna dan manfaatnya.

## **B. Pemikiran Pendidikan Islam**

### **1. Dasar Pemikiran**

Secara etimologi pemikiran berasal dari kata dasar pikir, berarti proses, cara atau perbuatan memikir yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas (ijtihad) dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana sedangkan pendidikan, secara umum berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik), melalui upaya pengajaran dan latihan. Serta proses perbuatan dan cara-cara mendidik.<sup>51</sup> Dengan berpijak pada definisi diatas. maka yang dimaksud dengan pemikiran pendidikan islam adalah proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam

---

<sup>51</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal

pendidikan islam dan berupaya untuk membangun sebuah peradaban pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna.

Pendidikan Islam dalam tafsir pendidikan (menurut) Islam adalah suatu pandangan yang didasari pengertian bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai- nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah<sup>52</sup>. Dalam hal ini pendidikan menurut Islam, dapat dipahami sebagai ide-ide, konsep-konsep, nilai-nilai dan norma-norma kependidikan, sebagaimana yang dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari sumber otentik ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

Pendidikan Islam dalam tafsir pendidikan (dalam) Islam berdasarkan sudut pandang, bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang serta didukung oleh umat Islam sepanjang sejarah, sejak zaman Nabi Muhammad SAW, sampai masa sekarang. Dari sini kita dapat pahami bahwa pendidikan dalam Islam adalah “proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan dikalangan umat Islam yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi dalam rentangan sejarah Islam”<sup>53</sup>.

Pendidikan Islam dalam arti pewarisan ajaran Islam, dalam kenyataan dapat dilihat dari pendekatan kurikulum, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh madrasah

---

<sup>52</sup> Tadjab, et al, *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hal. 1

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 2

diniyah dan pondok pesantren. Sebab hanya di kedua kelembagaan inilah kurikulum agama Islam dilaksanakan secara utuh. Kurikulum di kedua lembaga tersebut hanya terdiri dari ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah, serta kitab-kitab Islam klasik. Kementerian Agama juga menyelenggarakan pendidikan dengan lembaganya yaitu jenjang pendidikan rendah (madrasah ibtidaiyah), menengah (madrasah tsanawiyah dan aliyah), dan perguruan tinggi (Institut Agama Islam dan Sekolah tinggi agama Islam), Yang kurikulumnya adalah asimilasi kurikulum sekolah umum sepenuhnya dan ilmu-ilmu Islam ( Bahasa arab, fiqh, Aqidah Ahlaq, Al-Qur'an hadis, dan ski).<sup>54</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia sangat beragam, menurut Karel Adrian Steenbrink perubahan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia atas dasar kebutuhan zamannya.<sup>55</sup> Hal tersebut juga tergambar dalam pergulatan pemikiran pendidikan antara mempertahankan pola lama yang asli (pondok pesantren) yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu Islam klasik dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan sains dengan melakukan pembaharuan diberbagai bidang.

Alasan pembaharuan yang mengarah pada muatan kurikulum, bentuk lembaganya menghasilkan bentuk-bentuk lembaga seperti; madrasah, sekolah

---

<sup>54</sup> Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 13

<sup>55</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2002) hal. 2.

Islam<sup>56</sup> dan pondok pesantren yang memasukkan ilmu-ilmu umum (sains) bahkan pondok modern gontor mewajibkan santri secara aktif dapat menguasai bahasa inggris<sup>57</sup>, tentu hal ini dimaksud mengejar ketertinggalan dari kemajuan bangsa-bangsa eropa yang didukung oleh kemampuan dalam bidang sains dan teknologi dengan berusaha tidak sampai kehilangan jati diri sebagai muslim.

Pendidikan Islam modern menurut Hasan Langgulung mengacu pada dua pola, yaitu bersifat asimilatif dan adoftif. Pola pertama dilakukan dengan cara mengasimilasi sistem pendidikan Islam dengan system pendidikan barat, sedang yang kedua adalah dengan mengadopsi system pendidikan barat kedalam system pendidikan Islam.<sup>58</sup> Perubahan seperti ini menurut Winarno Surachmad merupakan perubahan yang bersifat meliorisme, maksudnya bahwa perubahan dibidang pendidikan belum menyentuh perubahan yang mendasar.

Untuk mendefinisikan pendidikan Islam perlu mengkaji kembali pendidikan Islam pada tataran ontologis agar dapat melakukan perumusan dan jati diri pendidikan Islam dalam arti pendidikan (menurut) Islam, hal ini penting untuk menghindari ketimpangan-ketimpangan dalam melakukan perubahan-perubahan dalam pendidikan Islam, sebagaimana terlihat dalam beragamnya lembaga-lembaga pendidikan yang mengatasnamakan pendidikan Islam. Dilain pihak hal ini juga penting untuk membedakan dengan konsep pendidikan barat

---

<sup>56</sup> Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; Tradisi dan modernisasi menuju millennium baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 69-78.

<sup>57</sup> *Ibid*, hal 100.

<sup>58</sup> Jalaluddin, op. cit. hal. 3.

yang jelas-jelas berangkat dari filsafat sekuler yang berpusat pada antroposentris (kafir) yang nyata-nyata bertentangan dengan konsep tauhid Islam yang harus menjadi kerangka seluruh usaha pendidikan menjadikan manusia mukmin.<sup>59</sup> Karena obyek dan subyek pendidikan adalah manusia, maka pencarian makna realitas penciptaan manusia (tataran ontology) menurut Islam harus dirumuskan dengan pendekatan yang juga telah baku dalam tradisi Islam (metode deduktif) yaitu, Pendekatan kewahyuan (al-Qur'an dan al-Hadis) dari sisi tekstual dan kontekstual. Empirik keilmuan dan rasional filosofis yang hanya di gunakan untuk menalar pesan-pesan Tuhan yang absolute, baik melalui ayat-ayatnya yang bersifat tekstual (al-Qur'an dan al-Hadis), maupun ayat-ayatnya yang bersifat kontekstual(kauniyah).<sup>60</sup>

Pendekatan-pendekatan di atas berangkat dari kebenaran berpusat pada Tuhan (teosentris), sarat etik, yang berbeda sekali dengan konsep barat sekuler), netral etik, kebenaran berpusat pada manusia (antroposentris). Demikian pula titik berangkatnya pendekatan Islam dari suatu kebenaran yang diyakini (diimani) yang berbeda sekali dengan konsep barat (sekuler), titik berangkatnya dari ketidak percayaan.

---

<sup>59</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa psikologi Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2001), hal.70-73

<sup>60</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar,*Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press,2005), hal.

## 2. Arah Pemikiran Pendidikan Islam

Secara khusus pemikiran pendidikan islam mengarah kepada di antaranya adalah :<sup>61</sup>

- a. Untuk membangun kebiasaan berpikir ilmiah, dinamis dan kritis terhadap persoalan-persoalan di seputar pendidikan islam.
- b. Untuk memberikan dasar berfikir inklusif terhadap ajaran islam dan akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh intelektual diluar islam.
- c. Untuk menumbuhkan semangat berijtihad, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rosulullah dan para kaum intelektual muslim pada abad pertama sampai abad pertengahan, terutama dalam merekonstruksi sistem pendidikan islam yang lebih baik.
- d. Untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan sistem pendidikan nasional.

---

<sup>61</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 34-35

e. Munculnya dinamika pembaharuan pemikiran pendidikan yang dilakukan sejumlah intelektual muslim dari masa ke masa, tidak terlepas dari kondisi objektif sosial-budaya dan sosial keagamaan umat islam itu sendiri. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa dinamika pemikiran intelektual muslim merupakan hasil refleksi terhadap kondisi umat islam pada zamannya. Sederetan intelektual muslim, sejak masa awal sampai pada era posmodernisme telah berupaya merekonstruksi guna terciptanya sistem pendidikan islam yang ideal. kelompok intelektual muslim tersebut antara lain adalah :

- 1) Ibnu Maskawih (Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub ibn Miskawih), lahir di rayy sekitar tahun 320 H./ 432 M. dan meninggal di isfaham pada tanggal 9 safar buwaihi yang berlatarbelakang mazhab syi'ah. Perhatiannya dalam menuntut ilmu sangat besar. Hal ini tercermin dari bidang ilmu pengetahuan yang ditekuninya. Dalam bidang sejarah umpamanya, ia belajar dengan Abu Bakar Ahmad ibn Kamil al-qadhi, filsafat dengan ibn al-khammar, dan kimia dengan Abu Thayyib. Pemikirannya tentang pendidikan lebih berorientasi pada pentingnya pendidikan akhlak. hal ini tercermin dari karya monumentalnya, Tahzib al-akhlaq. melalui karya tersebut Miaskawih menyetakan bahwa tujuan pendidikan adalah terwujudnya sikap batin yang secara spontan mampu mendorong lahirnya perilaku dalam memperoleh

kerimah-perilaku yang demikian akan sangat membantu peserta didik dalam memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati.<sup>62</sup>

- 2) Ibn Sina (Abu Ali al-Husaiyn ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Sina) lahir pada tahun 370/ 980 di asyanah, Bukhara (dalam peta modern masuknya Turkistan) ia wafat oleh penyakit disentri pada tahun 428/1037 dan dimakamkan di Hamadan (sekarang dalam wilayah Iran). Hasil pemikiran dari Ibn Sina diantaranya: Falsafah wujud, Falsafah Faidh, Falsafah Jiwa.<sup>63</sup>
- 3) Ibn Khaldum (Waliuddin Abdurrahman bin Muhamad bin Muhammad bin Hasan bin Jobir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Walid bin Usman) lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H/ 27 Mei 1332 M dan wafat di Kairo 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M. Diantara stressing ruint pemikiran Khaldum adalah pada bidang pendidikan islam dalam melaksanakan pendidikan, maka menurut Khaldum paling tidak ada dua tujuan yang perlu disentuh yaitu jasmaniah dan rohaniah.
- 4) Muhammad Abduh ibn hasan Khairuddin, lahir pada tahun 1265 H/ 1849 M. Pada sebuah desa dipropinsi Gharbuyyah-ia lahir dari lingkungan petani sederhana yang taat dan sangat mencintai ilmu

---

<sup>62</sup> Azra ,Azyumardi, Pendidikan Islam;*Tradisi dan modernisasi menuju millennium baru* (,Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 56

<sup>63</sup> *Ibid*, hal 59.

pengetahuan. Menurut Abduh metode yang kuno sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan dewasa ini, sebab metode tersebut menurut tumbuhnya daya peserta didik dalam bukunya *al- a'mal al-kamila* Abduh menawarkan metode pendidikan yang lebih dinamis dan kondusif bagi pengembangan intelektual peserta didik. Metode yang dimaksud adalah metode diskusi.

- 5) Ismail raji al faruqi, lahir di Sayfa (palestina) pada tanggal 1 Januari 1921. Ia meninggal pada tanggal 1986. latar belakang pendidikannya ditempuh pada pendidikan barat yaitu Colege Des Peres (1936). Kemudian pendidikan pasca sarjana mudanya ia rampungkan pada America University (1941). Kemuudian program magisternya pada Indian University dan harvard University dalam bidang filsafat. sedangkan gelar doktor ia peroleh pada indian university dalam bidang yang sama. Menurut analisis al-faruq umat islam saat ini berada dalam posisi yang tidak menguntungkan dan lemah, baik secara moral, politik, dan ekonomi terutama komunitas intelektual dalam wacana keagamaan, umat islam terbelenggu oleh Khurafal, kondisi ini membuat umat islam taqlid yang berlebihan terutama dalam aspek syariat. Kondisi ini membuat umat islam berada dalam kondisi statis dan enggan melakukan kreativitas, ijtihad.

6) Syed Muhammad Waquib al-attas dilahirkan di Bogor Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. Paradigma pemikiran al-attas bila diaji secara historis merupakan sebuah pemikiran yang berasal dari dunia metafisika kemudian ke dunia kosmologis dan bermuara pada dunia psikologis, perjalanan kehidupan dan pengalaman pendidikannya memberikan andil yang sangat besar dalam pembentukan paradigma pemikiran selanjutnya.<sup>64</sup>

Dengan adanya pemikiran pendidikan Islam ini diharapkan dapat mengarahkan dan memberikan landasan pemikiran yang sistematis, mendalam, logis, universal, dan radikal terhadap berbagai persoalan yang dialami pendidikan Islam. Karena itu, persoalan-persoalan itu diselesaikan secara filosofis, maka solusi itu bersifat komprehensif, tidak parsial.<sup>65</sup> Untuk melakukan fungsi tersebut, maka harus menentukan sebuah tujuan pendidikan, melakukan studi kritis terhadap teori-teori pendidikan dan teori-teori lainnya yang memiliki signifikansi pengaruh terhadap pemikiran pendidikan, melakukan studi kritis terhadap berbagai persoalan pendidikan khususnya pendidikan Islam.

---

61-64 <sup>64</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal.

<sup>65</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz, 2006), hal.53

### 3. Tujuan Pemikiran Pendidikan Islam

Dalam mempelajari pemikiran pendidikan Islam diharapkan mempunyai tujuan yang akan dicapai setelah mempelajarinya. Tujuan pemikiran pendidikan Islam antara lain:<sup>66</sup>

- a. Untuk membangun kebiasaan berfikir ilmiah, dinamis, dan kreatif serta kritis terhadap persoalan-persoalan seputar pendidikan Islam.
- b. Untuk Memberikan dasar berfikir inklusif terhadap ajaran Islam dan akomodatif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh intelektual di luar Islam.
- c. Untuk menumbuhkan semangat berijtihad, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para kaum intelektual muslim abad pertama sampai abad pertengahan, terutama dalam merekonstruksi system pendidikan Islam yang lebih baik.
- d. Untuk memberikan konstibusi pemikiran bagi pengembangan system pendidikan di Indonesia.
- e. Dengan mempelajarinya Pemikiran pendidikan Islam diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi merekonstruksi pola atau model pendidikan yang lebih adaptik dan integral dengan nuansa Islam terutama bagi pengembangan system pendidikan nasional, serta ikut memperkaya khazanah perkembangan ilmu pengetahuan.

---

<sup>66</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, hal. 7

Al-Syaibany menjelaskan bahwa tujuan mempelajari pemikiran pendidikan Islam adalah:<sup>67</sup>

- a. Dapat membantu para perencana dan pelaksana pendidikan untuk membetuk suatu pemikiran yang sehat tentang pendidikan.
- b. Pemikiran pendidikan Islam merupakan asas bagi upaya menentukan berbagai kebijakan pendidikan.
- c. Dapat dijadikan asas bagi upaya menilai keberhasilan pendidikan.
- d. Dapat dijadikan sandaran intelektual bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia praksis pendidikan.
- e. Dapat dijadikan dasar bagi upaya pemberian pemikiran pendidikan dalam hubungannya dengan masalah spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa inti dari pemikiran pendidikan Islam merupakan pedoman dan pegangan yang dapat dijadikan landasan filosofis bagi pelaksanaan pendidikan Islam dalam rangka menghasilkan generasi baru yang berkpribadian muslim.<sup>68</sup> Yang mampu mereformulasikan system pendidikan Islam, sehingga membawa hasil yang lebih baik,dan merumuskan paradigma baru, pendidikan yang sesuai dengan arus globalisasi dan tuntutan zaman.

---

<sup>67</sup> Omar Mohammad Al-Toumy al-Syabany, *Falsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang , 1979),hal. 33-36.

<sup>68</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,(Bandung, al-Ma-arif, 1989), hal.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode penelitian dapat di katakan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan dengan suatu pengetahuan tertentu sehingga nantinya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang ilmu pendidikan.<sup>69</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu mengumpulkan, menelaah dan mengkaji data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan untuk objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan.<sup>70</sup>

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*) karena penelitian ini dilakukan dengan serangkaian pengumpulan, analisis, dan mengolah data yang diambil dari literature tertulis sehingga jelas pembahasan mengenai pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam serta dilihat juga relevansi pemikiran beliau dengan pendidikan di

---

<sup>69</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: alfabeta, 2013), hal. 6.

<sup>70</sup> Nana Syodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 60-61.

era saat ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pendekatan *content analysis* (Kajian Isi), secara umum diartikan sebagai metode yang membahas semua analisis mengenai data berupa isi teks, namun disisi lain pendekatan ini juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus. Hal ini juga berarti bahwa analisis ini memberikan pengamatan yang mendalam terhadap data.

## **B. Sumber Data / Jenis Data**

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. Adapun subjek dari penelitian ini adalah dokumen atau catatan yang menjadi sumber data.<sup>71</sup> Penyusunan skripsi ini termasuk *library research*, yaitu mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literature yang berkaitan dengan penelitian.<sup>72</sup> Metode ini digunakan untuk menentukan literatur yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti, dimana penulis membaca dan menelaahnya dari buku-buku atau jurnal yang berkaitan dengan tema skripsi, yaitu studi pemikiran pendidikan islam menurut perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

---

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 19.

<sup>72</sup> Nana Syodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 9

Sedangkan jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>73</sup> Dalam penelitian ini sumber data primer yang dimaksud adalah buku dan jurnal mengenai pemikiran-pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh dari sumber data primer.<sup>74</sup> Sumber data sekunder merupakan bahan kajian yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh atau ulama dan pendapat para ahli yang diformulasikan dalam buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan oslam menurut perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah mendapat data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.308

<sup>74</sup> Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 91

<sup>75</sup> Sugiyono, *Loc.Cit.*

Menurut Syamsul ma'arif, dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepercayaannya.<sup>76</sup> Untuk lebih memahami data-data tersebut dapat digunakan teknik-teknik tertentu, dan teknik yang paling umum untuk digunakan adalah teknik *content analysis* atau kajian isi.

Dalam penelitian *content analysis* setidaknya ada beberapa tahapan yang harus dilalui peneliti, yaitu:

1. Penentuan Unit Analisis

Pengadaan data dalam sebuah karya, dilakukan melalui pembacaan secara cermat. Pembacaan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat membantu peneliti mengadakan data. Dari semua data-data harus dikelompokkan kedalam unit kecil agar lebih memudahkan dalam menganalisis data tersebut, sehingga data yang diperoleh adalah data yang relevan serta dapat menjadi sampel dari banyaknya literature yang telah dibaca.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Syamsul, ma'arif, *Mutiara-mutiara dakwah KH. Hasyim Asy'ary*, (Bogor: kanza publishing, 2011), hal. 23

<sup>77</sup> Suwardi Endraswara, *metodologi penelitian sastra*, (Yogyakarta: tim redaksi CAPS, 2011), hal. 162-163

## 2. Penentuan Sampel

Sampel dalam studi ini adalah sumber-sumber yang yang menjadi rekam jejak Abdurrahman Wahid dalam dunia pendidikan, serta buku-buku yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

## 3. Pencatatan Data

Dalam melakukan pencatatan data, haruslah disertai dengan seleksi data, yang dimaksudkan untuk memisahkan antara data yang relevan dengan data yang tidak relevan. Hal ini berguna untuk memudahkan peneliti ketika pencarian data.<sup>78</sup>

## D. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan corak penelitian yaitu *library research* yang mengkaji tentang pandangan Abdurrahman Wahid tentang dunia pendidikan, dalam menganalisis skripsi ini metode yang digunakan antara lain:

### a. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah berfikir dari kesimpulan yang bersifat umum untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus, sedangkan metode induktif adalah metode berfikir dari yang khusus untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum.<sup>79</sup>

### b. Metode Induktif

---

<sup>78</sup> Suwardi Endraswara, *Ibid.*, hal. 163

<sup>79</sup> Suharsimi, Arikunto, *Loc.Cit.*, hal. 274

Metode induktif merupakan kebalikan dari metode deduktif, yaitu cara berpikir yang berpijak dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemui pemecahan permasalahannya yang bersifat umum.<sup>80</sup> Dalam penelitian metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dari sumber-sumber yang relevan.

c. Metode Komparasi

Metode Komparasi adalah keputusan–keputusan yang merumuskan suatu perbandingan prediket dalam suatu objek, maksudnya menganalisa data dengan jalan membandingkan data yang satu dengan yang lainnya. Dan dengan hasil perbandingan tersebut diambil suatu kesimpulan yang diyakini kebenaran dan relevansinya.<sup>81</sup>

d. Verification (*Verifikasi*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikembangkan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti atau data-data yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.

<sup>81</sup> Kamaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, (Bandung: Angkasa, 1985), hal.29

<sup>82</sup> Sugiyono, *Loc.Cit.*, hal. 252

### E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kerap kali hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas yang merupakan derajat ketetapan yang berada pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi atau kestabilan data yang ditemukan.<sup>83</sup> Reliabilitas yang dipakai dalam penelitian adalah keakuratan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Selain itu, digunakan juga reliabilitas *intereater* (antar peneliti) jika penelitian dilakukan secara kelompok. Dan jika dilakukan sendiri, reliabilitas selalu berdasarkan ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pengkajian yang cermat yang akan berpengaruh kemuliaan pencarian makna.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Sugiyono., *Op.Cit.* hal. 363-364

<sup>84</sup> Suwardi Endraswara., *Op.Cit.* hal. 164

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

##### 1. Biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur lahir di Denanyar Jombang 4 Agustus 1940 dari pasangan Wahid Hasyim dan Solihah. Gus Dur lahir di rumah pesantren milik kakeknya dari pihak ibu, yakni pesantren milik kyai Bisri Syansuri.

Greg Barton menerangkan, memang Gus Dur lahir pada tanggal 4 bulan kedelapan. Akan tetapi perlu diketahui bahwa tanggal itu adalah menurut kalender Islam, yakni bahwa Gus Dur lahir pada bulan Sya'ban, bulan kedelapan dalam kalender Islam. Sebenarnya tanggal 4 Sya'ban adalah tanggal 7 September 1982.<sup>85</sup>

Ayahnya bernama Wahid Hasyim adalah putra dari pendiri Nahdlatul Ulama (NU), KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan ibunya Sholichah adalah putri dari KH. Bisri Syansuri yang juga salah seorang Rais A'am NU. Dalam diri Gus Dur juga mengalir darah biru pesantren karena dari keturunan keluarga besar kakek buyutnya (Kyai Sihah) yang berdiri beberapa pesantren yang

---

<sup>85</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Lkis, 2006), hal. 25.

menjadi cikal bakal pondok lainnya di Indonesia, yaitu pondok pesantren Tambak Beras, pondok pesantren Tebuireng dan pondok pesantren Denanyar yang semuanya berlokasi di Jombang Jawa Timur.<sup>86</sup>

Kedua kakek Gus Dur yakni kiai Bisri Syansuri dan kiai Hasyim Asy'ari sendiri sangat dihormati di kalangan NU, baik karena peran mereka dalam mendirikan NU maupun karena posisi mereka sebagai ulama. Berbeda dengan yang terjadi pada kaum ulama tradisional, kiai Hasyim Asy'ari dan terlebih lagi putranya Wahid Hasyim, yang menjadi Menteri Agama pada era pemerintahan Soekarno juga dihormati oleh masyarakat menengah kota oleh karena kedekatannya dengan gerakan nasionalis yang memimpin perjuangan revolusioner melawan penjajahan Belanda setelah akhir Perang Dunia ke 2. Oleh karena itu kedua orang ini secara resmi dikenang sebagai pahlawan nasional.<sup>87</sup>

Dalam diri Gus Dur mengalir deras darah biru NU, seperti yang diutarakan oleh Laode Ida NU berdiri atas andil dari beberapa tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, dan KH. Cholil (dari Madura) keluarganya akan dianggap sebagai darah biru NU. Kendati demikian, yang paling menonjol di masyarakat sebagai keluarga ini darah biru NU saat ini

---

<sup>86</sup> Khoirul Umami, *Pemikiran Politik Gus Dur Studi Tentang Pola Hubungan Antara Agama dan Negara* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal.73

<sup>87</sup> Greeg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Lkis, 2006),, hal.26

adalah keluarga keturunan KH. Hasyim Asy'ari, dan yang sering direpresentasikan oleh Abdurrahman Wahid.<sup>88</sup>

Gus Dur dibesarkan pada lingkungan para politisi, hal ini disebabkan karena ayahnya (Wahid Hasyim) dan beberapa pamannya adalah orang yang banyak terlibat dalam perkembangan politik Indonesia. Ayah Gus Dur sendiri memang aktif dalam kegiatan politik sebelum dan setelah kemerdekaan bangsa Indonesia. Wahid Hasyim pernah menjabat sebagai ketua MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia). Sebagaimana kita ketahui, MIAI ini sebuah badan gabungan federasi dari semua partai politik dan organisasi Islam seluruh Indonesia.<sup>89</sup>

Ayahnya merupakan salah seorang penanda tangan Piagam Jakarta 22 Juni 1945. Karir politiknya lebih menonjol, tapi pengabdianya pada NU tidaklah kecil. Ia merupakan satu-satunya pemimpin NU yang cukup lama menjadi Menteri Agama. Pada usia 35 tahun, tepatnya pada tahun 1949, ia sudah dipercaya menjadi menteri agama sampai tiga kali berturut-turut (Pemerintahan RIS – Kabinet Mohammad Hatta 1949-1950, Kabinet Muhammad Natsir 1950-1951 dan Kabinet Sukiman Wirjosandjono 1951-1952). Ia juga dipercaya sebagai menteri negara dalam kabinet Soekarno dan

---

<sup>88</sup> Laode Ida, *NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, (Yogyakarta: Pustaka Media, 2006), hal.47

<sup>89</sup> Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2001), hal.188

Sjahrir III. Disinilah tinta sejarah menggoreskan pengabdian KH. Abdul Wahid Hasyim kepada bangsanya.<sup>90</sup>

Dalam usia yang relatif muda (12 tahun) Gus Dur menjadi yatim. Karena itulah ayahnya kurang banyak berperan dalam pembentukan wataknya, meski diakui oleh banyak orang bahwa Gus Dur mewarisi kecerdasan dan sifat ayahnya.

Gus Dur memang sangat dekat dengan ayahnya dibanding dengan saudaranya, hal ini dikarenakan pada akhir tahun 1944 ketika baru berusia empat tahun ia diajak ayahnya menetap di Jakarta. Kepergian Gus Dur dan ayahnya untuk menetap di Jakarta dengan meninggalkan keluarga di Jombang dikarenakan ayahnya (Wahid Hasyim) direkrut oleh Jepang untuk mengepalai Shumubu menggantikan kakeknya (Hasyim Asy'ari). Di Jakarta mereka menetap di daerah Menteng, Jakarta pusat yang notabennya saat itu adalah daerah yang sangat diminati oleh kalangan pengusaha terkemuka, para profesional dan politikus. Kepindahan Gus Dur serta ayahnya ke Jakarta ini membuat mereka dapat menjumpai dan berinteraksi dengan tokoh-tokoh nasionalis seperti Mohammad Hatta dan lain-lain.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Abasovie, Samsul Huda, dan Khoiron Ghozal, Dalam majalah Warta, “*Penyambung Lidah Ummat*”, (Bandung: PT Rosda Karya, 1999), hal. 3

<sup>91</sup> Greeg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Lkis, 2006), hal. 37

Tradisi keilmuan dan keagamaan yang kental pada lingkungan keluarga besar KH. Hasyim Asy'ari serta lingkungan pondok pesantren Tebuireng amat berpengaruh sekali terhadap perkembangan intelektual Gus Dur. Ia menamatkan SR (Sekolah Rakyat) di Jakarta dan kemudian tahun 1957 berhasil menyelesaikan SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama). Setelah tamat SMEP Gus Dur mulai penuh mengikuti pelajaran pesantren dengan masuk ke pesantren Tegal Rejo asuhan kiai Khudori, Magelang.

Pada saat yang bersamaan Gus Dur juga belajar paroh waktu di pesantren Denanyar Jombang milik kakeknya Bisri Syansuri. Gus Dur berhasil membuktikan dirinya sebagai siswa yang berbakat dengan berhasil menyelesaikan pelajarannya di pesantren Tegal Rejo dengan hanya dua tahun, berbeda dengan kebanyakan siswa lain yang memerlukan waktu empat tahun. Di pesantren Tegal Rejo ini bahkan Gus Dur banyak menghabiskan sebagian besar waktunya di laur kelas untuk membaca buku-buku Barat.<sup>92</sup>

Pada tahun 1959 setelah lulus dari pesantren Tegal Rejo, Gus Dur pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di pesantren Tambak Beras di bawah bimbingan kiai Wahab Chasbullah. Gus Dur belajar di pesantren ini hingga tahun 1963, setelah satu tahun belajar di sana Gus Dur kemudian mulai mengajar dan menjadi kepala sekolah di madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren. Setelah kurang lebih tiga tahun belajar dan mengabdikan

---

<sup>92</sup> Greeg Barton, *Op. Cit*, hal.52

pesantren Tambak Beras, Gus Dur mendapat beasiswa belajar di universitas Al Azhar dari Kementrian Agama. Akan tetapi dua tahun kemudian Gus Dur gagal dalam studinya di Mesir, dia merasa bosan serta kurang cocok belajar di mesir karena materi pelajaran yang diterima sama dengan yang diajarkan di pesantren Indonesia. Karena hal itu kemudian Gus Dur pindah ke Iraq dengan belajar di Baghdad University dengan masuk pada fakultas Sastra Arab.<sup>93</sup>

Selama di Baghdad, Gus Dur menjabat sebagai ketua perhimpunan pelajar Indonesia disana dengan aktif berkorespondensi dengan para mahasiswa Indonesia di seluruh Timur Tengah. Selama dua tahun terakhir di Baghdad Gus Dur memfokuskan diri pada riset mengenai sejarah Islam Indonesia. Gus Dur berhasil menyelesaikan studinya di Sastra Arab pada pertengahan tahun 1970-an dan kemudia pindah ke Eropa. Pada mulanya ia bertempat tinggal di Belanda dengan berharap dapat melanjutkan studi pasca sarjananya di Universitas Leiden pada bidang Perbandingan Agama. Rencana Gus Dur tersebut gagal dikarenakan Universitas Leiden dan seluruh Eropa tidak mengakui studinya di Universitas Baghdad. Ia berkelana hampir setahun di Eropa (Belanda, Jerman dan Prancis) dan akhirnya kembali ke tanah air tahun 1971.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Khoirul Umami, Khoirul Umami, *Pemikiran Politik Gus Dur Studi Tentang Pola Hubungan Antara Agama dan Negara* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011),hal. 77

<sup>94</sup> Greeg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Lkis, 2006),.hal. 111-112

Pada bulan September 1971, Gus Dur melakukan pesta pernikahan dengan istrinya Nuriah setelah sebelumnya sudah melakukan pernikahan tahun 1967. Setelah itu Gus Dur tinggal di Jombang dan setiap dua minggu sekali pergi ke Jakarta untuk bekerja di kantor LP3ES selama beberapa hari.

Pada tahun 1977 menjabat sebagai Dekan fakultas Ushuludin dengan juga mengajar pada fakultas Tarbiah dan Ushuludin pada Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang. Pada saat yang sama Gus Dur juga diundang untuk mengajar sekali dalam seminggu di sebuah madrasah di pesantren Tambak Beras. Selain aktif mengajar, Gus Dur juga aktif sebagai pembicara yang populer di kalangan masyarakat dan mahasiswa Jombang.

Sebuah kecelakaan kecil terjadi dan membuat retina mata kirinya terlepas memaksa Gus Dur harus pulang pergi dari Jombang ke Jakarta untuk rutin melakukan pengobatan pada dokter spesialis mata. Sebagian karena alasan inilah Gus Dur mulai lebih sering berkunjung ke Jakarta dan juga mulai berpikir bahwa ada baiknya ia pindah ke ibu kota. Sehubungan dengan itu, kekeknya kiai Bisri Syansuri memintanya untuk bergabung dengan Dewan Syariah nasional NU. Gus Dur kemudian menenuhi permintaan kakeknya dan bergabung dengan Dewan Syariah nasional NU. Akan tetapi dengan masuk ke dalam organisasi NU serta harus rutin memeriksakan matanya di Jakarta Gus Dur tetap pulang pergi Jombang-Jakarta secara teratur.

Gus Dur menjadi anggota Dewan Syariah NU bersama kekeunya yang pada saat itu kiai Bisri Syansuri menjadi Rais A'am dalam organisasi ini. Pada bulan April tahun 1980, setelah kiai Bisri meninggal dunia, Gus Dur memutuskan untuk menetap di daerah Ciganjur yang terletak di pinggiran Jakarta. Setelah menetap di Jakarta Gus Dur banyak menggunakan waktunya untuk mengurus Dewan Syariah, tapi juga secara teratur menerima undangan untuk berceramah dalam bermacam-macam pertemuan. Pada awal tahun 1981 dia diundang untuk bergabung dengan kelompok yang menyusun Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun) pemerintah. Kelompok ini bertugas untuk mengembangkan rincian mengenai koperasi. Tahun berikutnya setelah Gus Dur banyak dikenal oleh kalangan intelektual, liberal, penulis, dan artis di Jakarta, dan dihormati kerana tulisanya serta pengetahuannya mengenai film dan sastra, dia diminta untuk menjadi ketua dewan kesenian Jakarta. Hal yang tidak lazim bagi seorang yang mempunyai latar belakang pesantren dan merupakan bagian dalam kepemimpinan NU.<sup>95</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan KH. Abdurrahman Wahid

Pertama kali belajar, Gus Dur belajar mengaji dan membaca al-Quran pada sang kakek, K. H. Hasyim Asyari. Pada tahun 1944, dalam usia 4 tahun, Gus Dur dibawa ke Jakarta oleh ayahnya yang mendapat mandat dari KH.

---

<sup>95</sup> Greg Borton, *Ibid.*, hal.131

Hasyim Asyari untuk mewakili beliau sebagai Ketua Jawatan agama dalam pemerintahan pendudukan Jepang.

Meskipun ayahnya seorang menteri dan tokoh terkenal, Gus Dur tidak sekolah di lembaga pendidikan elit yang bisa di masuki oleh anak pejabat di Jakarta, tidak juga bersekolah di sekolah pendidikan agama, Gus Dur bersama ke enam adiknya masuk pada Sekolah Rakyat (SR) sebuah sekolah bentukan pemerintah hindia belanda untuk anak pribumi atau SDKRIS yang terletak di jalan samratulangi sekarang. Ketika mereka pindah rumah dari Jl Jawa (Jl. Cokroaminoto) ke taman Matraman, dia dan adik-adiknya pindah ke sekolah SD Perwari yang tempatnya tidak jauh dari kediaman mereka, Hanya Aisyah, anak nomor dua yang tetap melanjutkan di SD KRIS hingga lulus.<sup>96</sup>

Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di tanah abang. Selanjutnya ia pindah ke Yogyakarta dan tinggal di rumah tokoh muhamadiyah, KH. Junaid, anggota Majelis Tarjih Munhammadiyah.

Selama belajar di SMEP, sambil mondok di pesantren krapyak Yogyakarta. Meskipun sekolah ini dikelola gereja katolik dan sepenuhnya menggunakan kurikulum sekuler. Abdurrahman Wahid bertemu dengan seorang guru bahasa ingris bernama rufi<sup>96</sup>ah melalui guru ini, Abdurrahman

---

<sup>96</sup> Ali Yahya, *Sama tapi Berbeda, Potret Keluarga Besar KH. Wahid hasyim*. (Jombang: Pustaka Ikapete The Ahmadi Instiut, 2007), hal.166

Wahid belajar bahasa asing, dan banyak berkenalan dengan buku- buku karya-karya tokoh besar dalam bahasa ingris, seperti karya Ernest Hemingway, John Stein, Y. Gasset, Pushkin, Tolstoy, Dostoevsky dan Mikhail Sholokov, Wiill (The Story of Civilazation) ia juga aktif mendengarkan siaran lewat radio Voice Of Amirica dan BBC London. Pada saat yang sama, anak remaja ini telah mengenal Das Capital, karya Karl Marx, filsafat Plato, Thales, dan Romantisme Revolusioner, karangan lenin Vladimir Ilyeh (1870-1924) tokoh revolu-sioner rusia dan pendiri Uni soviet. Sejauh itu ia selalu menyampaikan laporan hasil bacaannya kepada guru bahasa Inggrisnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan di SMEP, Abdurrahman Wahid banyak menghabiskan waktunya untuk belajar di berbagai pesantren di Jawa yang berada di naungan Nahdlotul Ulama. Pada mulanya beliau mondok di Tegal Rejo Magelang (1957-1959). Selama di pesantren ini, Abdurrahman Wahid menunjukkan bakat dan kemampuan dirinya di idang ilmu keislaman di bawah asuhan Kyai Khudari. Karena kesungguhan dan kemampuannya yang luar biasa, Abdurrahman Wahid hanya membutuhkan waktu dua tahun untuk belajar di pesantren tersebut. Sedangkan santri lainnya pada umumnya menghabiskan waktunya bertahun. Selain belajar ilmu keislaman di pesantren ini, Abdurrahman Wahid banyak menghabiskan waktunya untuk membaca buku-buku karangan serjana barat. Kemampuan Abdurrahman Wahid membaca buku-buku barat jarang di miliki oleh para santri pada umumnya. Melalui

belajar secara otodidak ini yang dimulai sejak usia dini, menyebabkan Abdurrahman Wahid sudah mengenal karya- karya sastra tingkat dunia, pemikiran filsafat karangan tokoh-tokoh terkemuka seperti Karl Marx, Lenin, Gramsci, Mao Zedongn, serta karya-karya pemikir Islam yang berhaluan radikal, dan kekiri-kirian seperti Hasan Hanafi.

Selain itu, dari tahun 1959-1963, Abdurrahman Wahid menimba ilmu di Muallimat Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur. Setelah ia mondok di Krapyak, Yogyakarta, dan tinggal di rumah seorang tokoh NU terkemuka yaitu, KH. Ali Maksum.

Selanjutnya pada tahun 1964, dia berangkat ke Mesir untuk menimba ilmu di Universitas Al-Azhar, Kairo, hingga tahun 1966. Selama belajar di Mesir, Abdurrahman Wahid banyak menggunakan waktunya untuk menonton film-film terbaik Perancis, Inggris dan Amerika, serta membaca buku di perpustakaan Universitas Al-Azhar, Kairo. Hal ini dia lakukan, karena dia merasa kecewa dengan sistem pengajaran di Al- Azhar, yang dinilainya sudah usang.

Karena merasa tidak puas dengan sistem pengajaran di Al-azhar, maka pada tahun 1966-1970 dia meninggalkan Kairo untuk melanjutkan studinya di Fakultas Seni Universitas Banghdad. Selama belajar di Universitas Banghdad inilah, Abdurrahman Wahid merasa puas dan telah menemukan apa yang sesuai

dengan dengan panggilan jiwanya yang modernis. Perkuliahan di Universitas Baghdad ini dia tempuh dengan menyelesaikan ujian strata 2 (S2). Namun sebelum dia menempuh ujian Tesisnya, profesor pembimbingnya meninggal dunia, sehingga ujian Tesisnya itu tidak dapat dilanjutkan.

Di Universitas Baghdad inilah dia mengenal karya-karya tokoh terkenal seperti Emil Durkheim, bahkan selama di Universitas Baghdad inilah, dia menemukan informasi sejarah lengkap tentang Indonesia. Selain itu, dia berkesempatan membaca karya-karya sastra dan budaya Arab serta filsafat dan pemikiran sosial Eropa.

Melalui berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang ilmu agama dan ilmu modern, Abdurrahman Wahid mulai tampil sebagai seorang muslim yang modernis. Ia sudah mulai mengajukan gagasan tentang perlunya penafsiran kembali ajaran Islam, serta mengubah pendidikan dan pengajaran Islam yang sesuai dengan tantangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selama belajar di timur tengah ini, ia sempat menjadi Ketua Ikatan Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah yang berlangsung pada tahun 1967-1970. Setelah selesai menempuh pendidikan di Timur Tengah, Abdurrahman Wahid melanjutkan pendidikan doktornya di Eropa. Namun karena terhambat oleh kendala bahasa Eropa, pendidikan doktornya ini tidak dapat dilanjutkan.

Akhirnya kesempatan tersebut ia pergunakan untuk keliling Eropa sambil belajar bahasa Prancis, Jerman dan Inggris.

Sekembalinya ke Indonesia, Abdurrahman Wahid kembali ke pesantren Tebu Ireng Jombang. Karena kemampuannya dalam bidang ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum lainnya, Gus Dur terjun dalam dunia Jurnalistik sebagai kaum cendekiawan muslim yang progresif yang berjiwa sosial demokrat. Pada masa yang sama, Gus Dur terpanggil untuk berkeliling pesantren dan madrasah di seluruh Jawa. Hal ini dilakukan demi menjaga agar nilai-nilai tradisional pesantren tidak tergerus, pada saat yang sama mengembangkan pesantren. Hal ini disebabkan pada saat itu, pesantren berusaha mendapatkan pendanaan dari pemerintah dengan cara mengadopsi kurikulum pemerintah. pada tahun 1972-1974, ia diangkat menjadi dosen dan sekaligus menjabat Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asyari, Jombang. Selanjutnya pada tahun 1974 hingga 1980, ia juga diberi amanat oleh pamannya, K.H Yusuf Hasyim, untuk menjadi sekretaris umum pesantren Tebu Ireng, Jombang.

Dalam waktu yang bersamaan dengan jabatannya di pesantren tersebut, pada tahun 1979 dan seterusnya, ia juga sudah mulai melibatkan diri secara aktif dalam kepengurusan Nahdatul Ulama dengan jabatan sebagai Katib Awal Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama.

Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid adalah bertindak sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Ciganjur, Jakarta Selatan, mulai tahun 1979 sampai dengan sekolah, pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Denanyar, Jombang, tahun 1996 dan sebagai Anggota Dewan Kehormatan Universitas Saddam Husein, Baghdad, dan selanjutnya sebagai Manggala Badan Pembina Pelaksana Pendidikan Pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila (BP7).

Di samping itu Abdurrahman Wahid juga pernah menjabat Ketua Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Mesir, dari tahun 1964-1970, Konsultan Departemen Koperasi, Departemen Agama dan departemen Pertahanan dan Keamanan (Hankam) pada tahun 1976, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) tahun 1984-1999, Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dari Fraksi Karya Pembangunan tahun 1987-1992, Anggota dewan *Internasional Perez Center for Peace (PCP)* atau *Institut Shimon Perez* untuk perdamaian di Tel Aviv Israel sebagai Presiden *World Coerencef Relegion and Peace* (WCRPO sejak tahu 1994-1999, Anngota Komisi Agama-Agama Ibrahim di Madrid Spanyol, deklarator Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di Ciganjur, Jakarta, 1998 bersama K.H Ilyas Ruhiyat, K.H Muhith Muzadi, dan K.H munasir Ali dan K.H Mustofa Bisri, Anggota MPR Utusan Golongan tahun 1999, dan sebagai Presiden Republik Indonesia 1999-2001.

Dengan membaca biografi hidupnya disebut diatas, tampak kesulitan bagi kita untuk memberikan predikaat yang tepat bagi Abdurrahman Wahid. Ada yang berpendapat bahwa Abdurrahman Wahid adalah Tokoh yang besar bertaraf Internasional dan memiliki banyak kemampuan. Keahlian dalam bidang ilmu agama Islam betaraf ulama besar, Kyai, bahkan Wali dan juga terdapat keahlian dalam ilmu pengetahuan umum dan pendidikan modern yang luas. Gabungan dan kombinasi dari kemampuan tersebut menyebabkan beliau banyak memiliki kesempatan mengekspresikan dalam berbagai aktivitas. Sehubungan itu, peneliti terkenal dari Amerika, John Esposito bahwa berpendapat sosok Abdurrahman Wahid adalah pribadi yang mempunyai banyak teka-teki. Dia bukan Tradisional Konserfatif sebagaimana halnya tokoh-tokoh NU di pedesaan dan juga bukan Moderenis Islam. Dia lebih tepat disebut sebagai seorang tokoh liberal. Dan sebagai pemimpin organisasi Islam yang berbasis Tradisional. Karena itu, Esposito memasukkan Abdurrahman Wahid sebagai tokoh kunci gerakan Islam Kontemporer.

Abdrrahman Wahid sebagai ilmuan, budayawan, agamawan, yang banyak memahami pemikiran modern dari barat yang sekuler dan liberal, ternyata ia sangat taat kepada nasihat para kyai sepuh, menziarohi tempat tempat dan orang-orang yang dianggapnya tepat memberikan dukungan spiritual dan lain sebagainya, namun demikian dalam waktu yang bersamaan ia juga tidak dapat dikatakan tradisional konserfatif. Karena terkadang ia

melontarkan gagasan dan pemikiran yang selamanya tidak selalu sejalan dengan pendapat kebanyakan dari kalangan ulama nasional yang berpegang teguh dalam kitab-kitab rujukan dari imam mazhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali). Keunikannya itu terletak pada sikapnya yang terkadang begitu kuat pada ulama sepuh dan hal-hal lain yang berada diluar koridor dan paradigma sikap-sikap sebagai seorang modern lebih tepatnya beliau pantas dikatakan tokoh Islam yang unik dan kontroversial.

Melihat peran, kontribusi dan keberanian, kejeniusan serta pengaruhnya yang demikian besar, menyebabkan Gus Dur menjadi salah satu tokoh yang disegani baik pada tingkat nasional maupun internasional. Ia begitu amat dikenal oleh seluruh bangsa Indonesia, bahkan bangsa- bangsa lainnya di dunia. Keterkenalannya di sebabkan keberaniannya mengemukakan gagasan dan pemikiran yang kontroversi dengan segala akibatnya.

Gambaran di atas belum cukup menjelaskan sosok Gus Dur yang sesungguhnya. ia adalah pribadi yang unik dan sulit ditebak, sehingga dalam beberapa segi ia merupakan tokoh yang mengemukakan gagasan dan pemikiran yang sulit dimengerti oleh kebanyakan orang. Hal ini pada tahap selanjutnya membawa pada timbulnya kesimpulan bahwa Gus Dur adalah seorang wali.

Predikat wali Bagi Gus Dur tampaknya didasarkan pada sikap ultra-tradisionalnya sebagai mana disebut di atas. Di atas disebutkan bahwa

sungguhpun sebagai seorang yang rasional dan liberalis, tapi juga sebagai orang yang tradisional. Hal ini terlihat pada kebiasaanya meminta petunjuk dan doa dari ulama sepuh, mengunjungi makam-makam leluhur yang di yakini mengandung berokah.<sup>97</sup>

### 3. Karya-karya Abdurrahman Wahid

Sejak 1971 tulisan-tulisan Gus Dur telah dikenal luas sebagai representasi kaum sarungan (Pesantren), padahal jika dicermati isi tulisannya, banyak yang mengedepankan analisis progresif. Gus Dur menawarkan pandangan baru untuk menjawab persoalan-persoalan yang sedang tren saat itu. Dunia tulis-menulis Gus Dur dimulai sejak Beliau menjadi pengurus Sekolah Mu'allimat pondok pesantren Tambak Beras, Jombang. Mulai 1961, aktif mengirimkan artikelnya untuk majalah Horison dan Budaya Jawa. Tulisan-tulisannya semakin meningkat ketika Ia berada di Kairo. Pada 1964, bersama Musthofa Bishri (Gus Mus, Rembang), Gus Dur menerbitkan majalah Perhimpunan Pelajar Indonesia Kairo (PPI-Kairo).

Pada 1972, Gus Dur mulai memberikan ceramah dan seminar secara berkala di sela-sela aktivitasnya menulis untuk majalah Tempo dan Kompas. Kolom-kolomnya mendapat sambutan sangat baik. Intensitas menulisnya

---

<sup>97</sup> Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*,(Yogyakarta: Pustaka Abadi,2014), hal. 343-348

semakin tinggi setelah LP3ES menerbitkan Jurnal Prisma yang mengedepankan pemikiran sosial yang kritis.<sup>98</sup>

Sedangkan buku-buku kumpulan tulisan Gus Dur yang telah dipublikasikan adalah:

1. Bunga Rampai Pesantren (Dharma Bakti, 1979)
2. Muslim di Tengah Pergumulan (Lappenas, 1981)
3. Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab, Suatu Pergumulan Wacana dan Transformasi (Fatma Press, 1989)
4. Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam (Kompas, 1991)
5. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (LKiS, 1997)
6. Tabayun Gus Dur (LKiS, 1998)
7. Islam, Negara, dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur (Erlangga, 1999)
8. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)
9. Tuhan Tidak Perlu Dibela (LKiS, 1999)
10. Prisma Pemikiran Gus Dur (LKiS, 1999)

---

<sup>98</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta:Pustaka Abadi,2012),hal. 128-129.

11. Membangun Demokrasi (Rosda Karya, 1999)
12. Mengurai Hubungan Agama dan Negara (Grasindo, 1999)
13. Melawan Melalui Lelucon (Tempo, 2000)
14. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (Desantara, 2001)
15. Menggerakkan Tradisi (LKiS, 2001)
16. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser (LKiS, 2002)
17. Gus Dur Bertutur (Proaksi, 2005)
18. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (The Wahid Institute, 2006)
19. Membangun Demokrasi (Rosdakarya, 1999)
20. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)<sup>99</sup>

Ada beberapa buku karya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang ingin penulis jelaskan secara singkat kandungan isi buku beliau yaitu :

6. Tuhan Tidak Perlu Di Bela, salah satu buku karya Gus Dur yang cukup terkenal di kalangan masyarakat. Saya membagi buku ini dalam beberapa

---

<sup>99</sup> Muhammad Atauillah, Skripsi, *Studi Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hal. 43-46

aspek, *pertama* fenomena masyarakat beragama, *kedua* relasi agama dengan kebudayaan, *ketiga* kontekstualisasi agama dengan negara. Kalau melihat secara keseluruhan buku ini, banyak sekali aspek yang dibahas oleh Gus Dur, mulai dari agama, sosial, budaya, politik (dalam maupun luar negeri), sosok, bahkan sepakbola pun sempat disinggung. Ini menunjukkan keberagaman dan keluasan berpikir seorang Abdurrahman Wahid.

- a. Fenomena masyarakat beragama disinggung dalam beberapa isu yang selalu rame pada saatnya, seperti pengucapan selamat natal, musik dalam agama, hingga fenomena arabisasi.
- b. Gus Dur mengangkat relasi agama dengan budaya, yang sering kali menjadi pertentangan ketika agama itu sendiri menjadi acuan kebudayaan dan seringnya salah kaprah dengan menganggap budaya arab sebagai budaya islam. Salah satu pernyataan Gusdur yang menarik dalam buku lain adalah “Agama tidak akan kehilangan kebesarannya dengan menjadi etika sosial”.
- c. Gus Dur menyinggung kontekstualisasi nilai dan ajaran agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Konteks ini juga dilihat dalam prakteknya di beberapa negara seperti Palestina, Israel, Iran, Irak, dll.

Secara keseluruhan dengan sangat beragamnya isi buku ini sebetulnya saya menafsirkan, ada suatu hal yang ingin disampaikan Gusdur

secara tersirat, yaitu bahwasanya Tuhan itu tidak melulu masalah ibadah, namun semua hal/aspek yang ada di alam semesta ini adalah bahasanya Tuhan. Kehidupan manusia-manusia di bumi tidak sekedar apa yang ada di sekitar kita, ini menjadi sangat beragam, dan membutuhkan kejernihan pikiran dalam menyikapi keberagaman ini.<sup>100</sup>

2. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman, dalam buku ini secara apik melakukan analisa wacana atas isu-isu agama, politik, sosial, demokrasi dan kepemimpinan yang dikontekstualisasikan dengan perkembangan kondisi di Tanah Air. Peran ini memang menjadi bagian tak terlepaskan dari dirinya. Kedudukannya yang terpendang, meniscayakannya untuk senantiasa mengangkat isu, berkomentar, mengkritisi bahkan menawarkan solusi atas sejumlah problem yang tengah dijalani.

Sebagaimana dalam epilog buku ini, salah satu kecerdasan Gus Dur adalah keinginannya untuk selalu mencari dataran-dataran baru yang bisa menjadi titik temu bagi berbagai perbedaan. Tetapi titik temu yang dimaksud bukanlah sesuatu yang final. Ia hanya sebagai sebuah tempat untuk titik tolak yang darinya dapat diupayakan jawaban-jawaban baru yang lebih kreatif.<sup>101</sup>

3. Islamku, Islam Anda dan Islam kita, Buku ini terdiri dari tujuh bagian. Bagian pertama menjelaskan tentang Islam dalam diskursus ideologi, kultural,

---

<sup>100</sup> Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Di Bela*. (Jakarta : LKIS,1999)

<sup>101</sup> Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*,(Jakarta : Kompas,1999)

dangerakan. Sejumlah gagasan yang menolak konsepsi negara islam, formalisasi syariat dalam konstitusi negara, sampai pada pertemuan agama sebagai ideologi, dituangkan Gus Dur dalam bab ini, yang terangkai dari delapan belas artikel seri dan terpisah.

Pada bagian kedua, terangkum dalam topik Islam, negara, dan kepemimpinan umat. Bahasa dominan dalam bab ini lebih menitik beratkan pada dimensi moral dogma normatif Islam dalam sistem kehidupan manusia. Satu titik sentral adalah penekanan pada aspek keadilan. Apa yang dikemukakan di bagian tersebut, semakin diperjelas dalam bagian selanjutnya, yaitu tentang Islam, keadilan, dan hak asasi manusia. Sejumlah gagasan tentang relasi Islam dan ekonomi kerakyatan termasuk aspek pendidikan dan masalah-masalah sosial budaya, dibahas dalam bagian yang beruntun pada bagian empat dan lima. Dari sini pula, Gus Dur memberikan komentar tentang terorisma yang berlangsung di Indonesia. Gus Dur memberikan kritik terhadap terorisme berkenaan dengan pendangkalan terhadap dogma normatif agama Islam, terutama berkaitan dengan dalil “bersikap keras terhadap orang kafir bersikap lembut terhadap sesama muslim“(Q.S, al-Fath :29) sebagai tanda muslim yang baik. Padahal, kekerasan individual apapun dilarang Tuhan, selain ketika muslim diusir dari wilayahnya.(h.300). ini sesungguhnya prinsip keislaman Gus Dur, menolak semua jenis kekerasan itu tanpa pandang asal apapun.

Dengan pola pemikiran tersebut, bagian akhir buku ini menyodorkan gagasan Gus Dur tentang Islam dan masalah global dunia yang mengakhiri refleksi intelektualitas pemikiran Gus Dur yang mendunia, meski berasal dari kaum bersarung, yakni tradisional NU. Dan ini menjadi point bagaimana membangun model keberagaman yang toleran dalam perbedaan.<sup>102</sup>

4. Menggerakkan Tradisi, kandungan dalam buku ini memuat pemikiran-pemikiran Gus Dur sering dinilai banyak kalangan sebagai pemikiran yang terlalu maju dan melampaui masanya sehingga, bagi yang kurang mengerti, terkesan kontroversial, nyeneh, atau nabrak-nabrak. Bagi saya, hal itu justru bukti kemodernan dalam dirinya, yang timbul sebagai implikasi dari penguasaan yang baik atas informasi (buku) yang tak terkira banyaknya. Maka, buat “membaca” Gus Dur, kita mesti menyiapkan pula informasi yang beranekaragam, yang setara dengan yang dimilikinya.

Kendati dikenal luas sebagai seorang yang modernis, Gus Dur tak pernah sekali pun menanggalkan nilai-nilai tradisional pesantren yang menjadi latar belakangnya. Kebersahajaannya membuktikan hal itu. Setenar atau semaju apa pun pemikiran-pemikirannya, tempatnya berpulang pada akhirnya adalah melalui pesantren juga kembali kepada kiai, santri, dan warga nahdliyin keseluruhan. Hal inilah barangkali yang mesti menjadi

---

<sup>102</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta : The Wahid Inatitute, 2006)

teladan bagi kita semua dan harus kita teruskan. Kita tentu harus senantiasa berpikiran maju, sebagai konsekuensi dari zaman yang melaju ke depan. Akan tetapi, kemajuan tersebut jangan sampai mengabaikan nilai-nilai tradisional yang menjadi jati diri kita. Terkait dengan ini, kita bisa meniru Jepang. Jepang terkenal sebagai bangsa modern dan maju yang tumbuh selaras dengan nilai-nilai luhur tradisinya.<sup>103</sup>

5. Kiayi Nyentrik Pembela Pemerintah, buku kiai nyentrik membela pemerintah ini mencoba mengungkap keberadaan kiai dalam memperjuangkan agama islam serta mengisi kemerdekaan Negara ini yang sudah merdeka lebih dari setengah abad. Seperti halnya yang di lakukan kiai Muchit Muzadi yang ada dalam buku ini. "Pada masa menghebatnya aksi sepihak PKI di lancarkan, beliau harus ribut dengan kiai kiai lain yang menentang UUAP dan UUPBH. Para kiai itu memakai argumentasi bahwa tidak ada pembatasan hak milik pribadi dalam syafi'i, Tetapi kiai muchit menyelamatkan diri secara politis dengan pertanyaan: walaupun tidak ada pembatasan seperti itu bukankah ada larangan memperoleh hak milik secara tidak halal.

Pada waktu itu beliau di kecam dan di damprat kanan kiri sampai sampai beliau mendapat predikat nyentrik. Buku ini memberikan wawasan tentang perjuangan para kiai dalam pesantren, masyarakat, pemerintahan

---

<sup>103</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Jakarta : Lkis,2001)

sampai dunia luar ,yang mana kiai selalu andil berjuang untuk umatnya dalam segala kondisi. Dan tidak kalah penting buku ini di tulis oleh KH abdurahman wahid (gus dur) yang mana sudah tidak asing lagi bagi kita tentang ke nyentrikanya. Beliau juga seorang kiai , intelektual , politikus dan mantan presiden. <sup>104</sup>

### **B. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam**

Pemikiran pendidikan Islam Abdurrahman Wahid adalah pendidikan yang didasarkan pada keyakinan keagamaan dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh dengan memiliki etika, moral dan akhlak. Hal ini berkaitan erat dengan misi yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Dengan pendidikan yang bersifat dinamis selaras dengan perkembangan zaman.

Mengingat pendidikan merupakan salah satu hak yang dimiliki oleh setiap manusia untuk menumbuhkan kembangkan potensi fitrah kemanusiaannya yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan harus mendapatkan porsi yang sama untuk dikembangkan, sejajar dengan potensi dan fitrah yang lain.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam perlu ditinjau kembali karena pendidikan Islam yang berkembang hanya pada sisi esoterisnya, mengedepankan pada ritual-ritual keagamaan saja, dan cenderung berkaitan dengan

---

<sup>104</sup> Abdurrahman Wahid, *Kiai Nyentrik Pembela Pemerintah*, (Jakarta : Lkis,1997).

normativitas. Sementara pada aspek pengembangan sains dan teknologi cenderung terabaikan.<sup>105</sup> Menurut Faisol dalam bukunya yang berjudul “Gus Dur dan Pendidikan Islam” konsep pengembangan pendidikan Islam perlu memerhatikan beberapa sisi berorientasi pada lima hal, yaitu:

1. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan antara ilmu agama dan umum agar tidak melahirkan dikotomi ilmu pengetahuan.
2. Pendidikan Islam harus mencapai sikap toleran dan lapang dada, terutama dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam.
3. Pendidikan Islam harus mengintensifkan pemahaman bahasa asing sebagai alat untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perkembangannya.
4. Pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan kemampuan berswadaya dan mandiri dalam kehidupan.
5. Pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan etos kerja, mempunyai apresiasi terhadap kerja, disiplin, dan jujur yang berorientasi pada nilai.<sup>106</sup>

Pemikiran Gus Dur dalam yang telah di cantumkan dalam sebuah buku yang berjudul Gus Dur dan Pendidikan Islam, dalam upaya mengembalikan esensi pendidikan di era globalisasi dengan memberikan konsep pendidikan Islam yang diteropong melalui pemikiran K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yaitu :

---

<sup>105</sup> Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.42.

<sup>106</sup> Faisol, *Op. Cit*, hal.43

## Pengertian Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Gus Dur ini adalah konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur merupakan sebuah kombinasi antara pemikiran pendidikan Islam tradisional dan pemikiran Islam yang diadopsi oleh pemikiran Barat modern. Sehingga mampu melahirkan sistem pendidikan dalam konsep pembaruan, sesuai dengan tuntunan zaman. Artinya, sistem pendidikan Islam merupakan sebuah perpaduan antara pemikiran tradisional dan pemikiran Barat modern, dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam.<sup>107</sup>

Pemikiran ini di dukung oleh Menurut KH. Ahmad Dahlan, dalam rangka upaya strategis untuk menyelamatkan umat islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat.<sup>108</sup> Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Syamsul Nizar, dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam. Mereka hendaknya dididik agar

---

<sup>107</sup> Faisal, *Gus Dur dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal.37

<sup>108</sup> Delias Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal 85

cerdas, kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memeta dinamika kehidupannya pada masa depan.<sup>109</sup>

Secara ekspisit tidak pernah ditemukan konsepsi pendidikan Islam dalam satu rumusan istilah. Menurut Gus Dur, yang paling penting adalah bagaimana umat itu berlaku dan bersikap secara Islami.<sup>110</sup> Mengingat pendidikan adalah salah satu hak dasar yang dimiliki oleh setiap warga untuk mengembangkan potensi fitrah kemanusiaannya yang ada pada dirinya, maka pendidikan wajib mendapatkan porsi yang sama untuk dikembangkan, sejajar dengan potensi dan fitrah yang lain. Konsep pendidikan yang ingin dikembangkan oleh Gus Dur ialah *religious multiculturalism based education*, yaitu konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan keagamaan dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Dalam konsep ini, dia tampaknya tidak menolak akan potensi keberbedaan untuk selanjutnya ditindaklanjuti dalam sebuah konsep yang jelas dengan meletakkan heterogenitas tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan itu sendiri.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers,2002), hal: 107

<sup>110</sup> Agus Maftuh Abegebreil dan Ahmad Suaedy (ed), *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Inonesia & Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute,2007), hal.27

<sup>111</sup> Moch. Tohet, “*Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*”, *Jurnal Pendidikan Islam.Edureligia*, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017.

Dapat kita artikan bahwa pendidikan Islam merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut. Apabila pendidikan tidak didesain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan laju perkembangan zaman itu sendiri seperti yang telah di kemukakan oleh pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dengan mengkombinasikan pendidikan antara pemikiran pendidikan Islam tradisional dan pemikiran Islam yang diadopsi oleh pemikiran Barat modern. Sehingga mampu melahirkan sistem pendidikan dalam konsep pembaruan, sesuai dengan tuntunan zaman.

#### Tujuan Pendidikan Islam

Visi Misi Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Untuk itu dalam mewujudkan cita-cita ini diperlukan perjuangan dari seluruh lapisan masyarakat dalam mengembangkan dunia pendidikan.

Dengan melihat sentral manusia dalam proses pendidikan yang melibatkan potensi fitrah, cita rasa ketuhanan dan hakikat serta wujud

manusia menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan Islam adalah aktualisasi dari potensi-potensi tersebut. Potensi yang ada merupakan nilai-nilai ideal yang dalam wujud implementasinya akan membentuk pribadi manusia secara utuh dan mandiri.<sup>112</sup>

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mencerdaskan akal pikiran manusia dan membentuk jiwa manusia yang sesuai dengan ajaran agama islam, sehingga dapat terwujudlah pribadi yang berbekal pengetahuan dalam semua aspek kehidupan.

Ahmad D. Marimba memberikan rumusan fungsi tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Mengakhiri usaha.
- b. Mengarahkan usaha.
- c. Titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan utama,
- d. Memberikan nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.<sup>113</sup>

Sedangkan secara konseptual-normatif, nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam tujuan pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti sosial, ilmiah, moral, dan agama, pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan

---

<sup>112</sup> Faisol, Gus Dur & Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 106

<sup>19</sup> Djameluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal.14.

hidup yang dapat memberikan informasi paling berharga mengenai pegangan hidup masyarakat serta membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial dalam menghadapi perubahan.<sup>114</sup> Hal ini di dukung oleh Abbas Mujib yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah harus mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta aplikasinya dalam kehidupan nyata yang bertujuan menciptakan sutau sikap tanggung jawab guna menghadapi berbagai tantangan dunia nyata. Pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya tersebut sebagai ventuk kepedulian pendidikan Islam agar manusia mampu menghadapi mondisi dan situasi budaya yang terus berubah.<sup>115</sup>

Dari beberapa konsep tujuan pendidikan Islam yang dominan dengan manjdikan manusia yang siap menjadi generasi penerus tat kehidupan yang lebih baik. Secara formalitas-eksternal, pendidikan Islam mempunyai peran besar untuk membentuk manusia paripurna. Maka, pendidikan Islam haruslah mampu menciptakan konsep tujuan pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman karna dengan kekuatan interpretasi manusia itulah kemajuan dalam dunia pendidikan akan tercapai. Oleh karena itu, pendidikan Islam haruslah mampu mengembangkan konsep pendidikan yang dapat menjawab tantangan perubahan zaman.

---

<sup>114</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), hal. 29.

<sup>115</sup> Ahamd Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Istawa,2020) hal. 178.

Dalam hal ini, penulis melihat bahwa KH Abdurrahman Wahid menawarkan beberapa konsep dalam tujuan pendidikan Islam, yaitu:

a. Pendidikan Islam berbasis neomodernisme

Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur, tidak lepas dari peran pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang menjadi wahana resistensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual Islam tradisional. Dalam perjalanan historisnya, pesantren muncul sejak awal abad hijriyah, hingga masa-masa paling akhir dari imperium Usmaniyah diturki pada awal abad ke-20. Dan sampai kini keberadaan pesantren masih sedemikian penting dalam pemberdayaan masyarakat.

Dengan memadukan pendidikan Islam klasik dengan pendidikan Barat modern. Lahirlah gagasan pendidikan islam neomodernisme yang merupakan akar perkawinan atas proses pengembangan system pendidikan Islam yang di pengaruhi oleh corak berpikir Barat-kritis modern, sehingga lahirnya gagasan konstruksi neomodernisme ingin memadukan dua sisi yang berbeda. *Pertama*, pada aspek tataran ilmu-ilmu agama sebagai landasan teoritis-normatif mengharapkan nilai-nilai agamis secara totalitas tetap utuh terjaga. *Kedua*, ilmu-ilmu yang lahir dari konteks pemikiran Barat modern merupakan bagian yang tak

terpisahkan, dengan konsep rasionalistiknya, dalam rangka menjadikan pendidikan Islam mampu menyeimbangkan dua hal yang berbeda tersebut. Dengan demikian, pendidikan Islam sudah saatnya melakukan perubahan demi mengejar ketertinggalan pada aspek perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>116</sup>

hal ini didukung oleh Dr. Hilmy Bakar al-Mascaty, seorang intelektual asal Mataram Nusa Tenggara Barat , ia berpendapat bahwa neomodernisme pada hakikatnya bertujuan untuk menjembatani dua elemen penting yang akan menjadi tonggak peradaban, yaitu tradisi dan Modernisasi. Ia mengajak untuk senantiasa menganalisis dengan kritis semua tradisi dan warisan pemikiran Islam terdahulu yang telah dibangun para cendekiawan Muslim terdahulu dan sikap ini juga harus diterapkan ketika mengadopsi peradaban Barat modern yang hakikatnya berjiwa sekuler. Karena sikap terlalu mempertahankan tradisi akan menjadikan ummah sebagai kaum tradisional yang ketinggalan zaman, sementara sikap menerima apa adanya peradaban Barat sekuler akan mengakibatkan ummah tercabut dari akar tradisi keislamannya. Untuk itulah perlu

---

<sup>116</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2014) hal. 85-86

dikembangkan metode intelektual yang akan mempertautkan dialektis tradisi dan modernisasi.<sup>117</sup>

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, maka kita membutuhkan keseimbangan pada semua aspek pengetahuan. Terbentuknya pendidikan islam berbasis neomodernisasi ini merupakan pengembangan dari system pendidikan yang di pengaruhi oleh pemikiran Barat- kritis modern, sehingga lahirlah pendidikan perpaduan antara dua sisi yang berbeda. Pertama, pada aspek tataran ilmu-ilmu agama sebagai landasan teoritis-normatif yang mengharapkan nilai-nilai agamis secara totalitas tetap utuh terjaga. Kedua, ilmu-ilmu yang lahir dari konteks pemikiran Barat modern yang merupakan bagaian tak terpisahkan dengan konsep rasionalistik dalam rangka menjadikan pendidikan islam mampu menyeimbangkan dua hal yang berbeda ini.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus dapat melakukan perubahan dalam dunia pendidikan guna meningkatkan ilmu pengetahuan sesuai dengan zamannya. Yang mana hal ini di butuhkan adanya perubahan secara gradual dan sistematis sehingga mampu melahirkan generasi yang cakap secara spiritual pada satu sisi, sementara pada sisi yang berbeda mampu menjadi teknokrat yang dapat di handalkan sehingga

---

<sup>117</sup> Dr. Hilmy Bakar Al-Mascaty, *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslimin*, (Jakarta: Yayasan Az-Zahra, 2000), hal. 89.

output yang di hasilakn mampu bersaing dengan kompetitif dan mempunyai nilai-nilia spiritual yang utuh. Dan melahirkan manusia yang dapat mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah dan ridho Allah SWT.

b. pendidikan islam berbasis pembebasan

Dunia pendidikan dalam pandangan klasik menganggap bahwa pendidikan sebagai suatu pranata sosial yang dapat dijalankan pada tiga fungsi, yaitu penyiapan generasi muda, mentransfer ilmu pengetahuan dan mentransfer sistem nilai pada generasi pelanjut sebagai jalan untuk melestarikan kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Tentu saja fungsi pendidikan tersebut sejalan dengan tuntutan masyarakat yang berharap untuk terus berkembang dan lebih maju, sehingga fungsi pendidikan maksimal menjadi agen perubahan. Namun dalam perjalannya sering muncul dilema, disatu sisi pendidikan bisa berfungsi maksimal dalam melakukan perubahan dan kemajuan zaman, namun di sisi lain penguasa terkadang menempatkan pendidikan secara politis, sehingga yang terjadi tidak jarang justru kontra produktif dan melahirkan permasalahan sosial. Tentu saja kepentingan publik menjadi terabaikan. Dalam konteks ini, pendidikan pembebasan merupakan proses bagaimana

masyarakat menemukan hal yang paling esensi dalam kehidupannya, yaitu merubah kehidupannya yang lebih baik dan merdeka.

Merujuk pada pendapat Paulo Freire dan Ivan Illich yang memposisikan pendidikan pembebasan sebagai pendidikan yang menumbuhkembangkan kesadaran kritis serta mendorong kemampuan peserta didik untuk memiliki kedalaman menafsirkan fenomena sosial dalam kehidupannya. Pendidikan pembebasan juga bermaksud membangun kepercayaan pada setiap diri peserta didik untuk menyikapi keadaan yang terjadi.<sup>118</sup>

Pendidikan Islam sebagai wahana pembebasan bagi ummat manusia, sudah tertuang dalam teks-teks Al-Qur'an dan diperkuat oleh Al-Hadist, akan tetapi secara konstektual hal tersebut sudah tersirat pada ayat-ayat Tuhan yang tidak tertulis, sehingga sangat memungkinkan bagi manusia untuk menginterpretasikan Al-Qur'an secara skriptual dan menginterpretasikan ayat-ayat Allah secara konstektual (Realitas Cosmos).

Pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin di daur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat modern. Dengan demikian akan

---

<sup>118</sup> Ah. Choiron, *Islam dan Masalah Kemanusiaan Perspektif Pendidikan Pembebasan*, Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 12, no, 1 (Februari 2017), hal.103.

memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif bukan dengan pemahaman yang persial. Dengan tujuan agar manusia mampu mengembangkan, membina, serta mengaktualkan seluruh potensi yang dimilikinya.<sup>119</sup>

Pendidikan Islam pembebasan yang memanusiakan manusia, yaitu pendidikan yang berpusat kepada kepentingan peserta didik dan sesuai dengan perkembangan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang merdeka dan beradab. Karena manusia merdeka dan beradablah yang bisa merasakan kebahagiaan dalam kehidupan nyata. Inilah hal mendasar dalam pendidikan Islam pembebasan, dengan demikian dalam praktiknya akan bisa menghargai hubungan dialektis antara kesadaran manusia dan dunia, atau antara manusia dan dunianya dan manusia dengan Tuhan.

Oleh karena itu, Pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam memberikan bantuan pembebasan kepada peserta didik, dalam koridor nilai-nilai humanistinya yang sesuai dengan inti ajaran Islam. Dalam rangka mengembangkan potensinya yang di bawah dari lahir. Karena manusia merupakan makhluk yang merdeka dan berhak mengembangkan, membina, serta mengaktualkan seluruh potensi yang

---

<sup>119</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2014), hal. 90-91.

dimilikinya. Pendidikan berbasis pembebasan dapat kita katakan menjadi hal penting untuk peserta didik, dalam artian kebebasan yang sarat dan nilai-nilai ajaran islam sebagai agama *rahmatal lil'alamiin*, ditengah kemajemukan masyarakat yang ada dengan perkembangan pengetahuan dalam kehidupan.

c. Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme

Dengan melihat realitas sosial yang terus berkembang dan berevolusi, khususnya di Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim, dan mempunyai potensi yang kuat tentang suatu keagamaan, seharusnya terdapat sebuah system dalam pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme supaya mampu mengakomodasi potensi yang ada sebagai salah satu kekayaan bangsa. Oleh karena itu, sangatlah penting adanya pendidikan islam yang berbasis multikulturalisme sebagai tawaran pemikiran solutif guna meminimalisasi berbagai tindakan kriminalitas yang mengatas- namakan agama, suku dan tindakan-tindakan radikal yang kurang bertanggung jawab. Dengan demikian, kesatuan umat mampu tercapai dalam berbagai perbedaan, dan tidak serta merta umat yang satu dengan yang lainnyadengan mudah *truch clim* sebagai landasan pembenaran terhadap tindakan yang radikal. Pendidkan Islam

pun akan melahirkan rasa toleransi dan penghargaan yang tinggi terhadap sesama manusia.<sup>120</sup>

Orientasi pendidikan pluralism atau pendidikan multicultural dibangun berdasarkan orientasi nilai dasar multicultural. Pertama, orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan bersifat universal dan global, diatas semua suku, aliran, ras, golongan dan agama. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan yang dibangun tidak bersifat eksploitatif, mendominasi, dan kompetitif sebeb-bebasnya. Kedua orientasi kebersamaan, kebersamaan yang di bangun merupakan kebersamaan yang tidak merugikan diri sendiri, orang lain, lingkungan, Negara bahkan Tuhannya. Dengan demikian diharapkan muncul manusia yang aktif, kreatif, toleran, tenggang rasa, dan terbuka. Ketiga, orientasi kesejahteraan, masyarakat secara sadar dan tidak terpaksa mengatakan bahwa dirinya telah sejahtera, dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar, dihargai, dan diakui oleh orang lain.

Pendidikan multikultural membawa kesadaran manusia tentang adanya berbagai etnis, budaya, bahasa, suku dan agama. Dalam konteks Islam, ini relevan dengan tugas kemanusiaan sebagai hamba dan khalifah. Tugas kehambaan manusia secara niscaya tidak dapat menafikan realita yang ada di sekitarnya. Sedang martabat kekhalifahannya menuntut

---

<sup>120</sup>Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2014),hal. 92.

aktualisasi ide-ide ketuhanannya dalam praktek kehidupan sehari-hari. Karena bagaimanapun pemahaman keagamaan umat mengenai ketuhanan akan bermuara pada satu tujuan, yaitu membentuk watak dan tabiat manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku yang baik (al-akhlaq al-karimah), manusia yang bermoral, dan memiliki etika serta sopan santun, baik terhadap diri pribadi, orang lain, lingkungan, dan tentunya terhadap Tuhan.

Berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan Islam yang telah disebutkan di atas yang di ambil dari beberapa teori dan pendapat para ahli, dapat kita tarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian yang mulia dan merupakan tujuan utama dari proses pendidikan. Setiap individu memiliki karakter dan identitas yang berbeda. Dengan tujuan ini di harapkan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik jangan sampai mengabaikan nilai-nilai moral sert tidak hanya terpaku pada ide-ide statis. Akan tetapi, menyertakan tuntutan nyata dari kondisi budaya yang berkembang sebagai acuan proses konteks pendidikan Islam.

Dengan demikian, pendidikan harus di tujukan untuk melahirkan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara utuh dan menyeluruh. Dengan cara melatih jiwa, akal, pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Oleh sebab itu, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya potensi

yang telah dimiliki manusia sejak lahir, baik itu dari aspek spiritual, intelektual, fisik, pengetahuan, maupun bahasa guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah di ridhoi Allah.

### Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan unsur terpenting dalam setiap bentuk dan model pendidikan. Menurut S. Nasution istilah kurikulum adalah suatu jarak yang harus ditempuh pelari atau diartikan sebagai sebuah “chariot” yaitu alat yang dibawa seorang pelari dari start hingga finish, kemudian istilah kurikulum di gunakan dalam pendidikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai tingkat tertentu yang disajikan oleh sebuah pendidikan.<sup>121</sup> Kemudian Terma mengemukakan bahwa kurikulum adalah sejumlah rencana dan wasilah yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikannya.<sup>122</sup>

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan

---

<sup>121</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars,1982), hal. 7.

<sup>122</sup> Muahmmad Ali al-Khuli, *Dicnionary of education*,(Jakarta: Media Pustaka, 2009), hal. 105.

secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Sedangkan menurut Muhammad Ali, kurikulum harus dipahami sebagai rencana pengalaman belajar, sebagai rencana tujuan pendidikan yang hendak dicapai, dan sebagai rencana kesempatan belajar.<sup>123</sup> Dalam studi kependidikan Islam, menurut Al-Syaibany, kurikulum pendidikan Islam merupakan alat untuk mendidik generasi muda, meolong mereka untuk membuka dan mengembangkan potensi-potensi, bakatt-bakat, kekuatan-kekuatan, dan keterampilan yang di milikinya, untuk mempersiapkannya dengna baik agar dapat melaksanakan fungsi sebagai khalifah di bumi.<sup>124</sup> Dengan fungsi yang telah disebutkan iniToto Suharto mengemukakan lima ciri pendidikan Islam dalam bukunya yang berjudul” filsafat pendidikan Islam; menguatkan epistemology islam dalam pendidikan” yaitu . *Pertama*, kuirikulum pendidikan Islam menonjolkan dan mengutakan agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya. *Kedua*, cakupan dan kandungan kurikulum pendidikan Islam bersifat luas dan menyeluruh, kurikulum pendidikan islam seyogyanya merupakan cerminan dari semnagat, pemikiran, dan ajaran islam yang bersifat *universal* dan menjangkau semua aspek kehidupan, baik intelektual, psikologis, sosila, dan spiritual. *Ketiga*, kurikulum pendidikan

---

<sup>123</sup> Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (bandung: Sinar Baru, 1992), hal. 8.

<sup>124</sup> Omar Muhammad Al-Taumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Cempaka,2003), hal.

Islam menerapkan prinsip perkembangan dan keseimbangan didalam muatan materi keilmuannya, dan didalam fungsi ilmu pengetahuan, baik bagi pengembangan individu maupun pengembangan masyarakat. *Keempat*, kurikulum pendidikan Islam mencakup keseluruhan mata pelajaran yang dibutuhkan peserta didik baik sakral-keakhiratan maupun yang profane-keduniaan. *Kelima*, kurikulum pendidikan Islam selalu disusun berdasarkan kesesuaian dengan minat dan bakat peserta didik.<sup>125</sup>

Selaras dengan pengertian dan ciri-ciri serta karakteristik pendidikan Islam di atas Muhaimin dkk memberikan beberapa prinsip yang harus benar-benar dikembangkan dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu :

- a. Berpusat pada potensi, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b. Beragam dan terpadu, dikembangkan dengan melihat keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang, dan jenis pendidikan, serta menghargai perbedaan.
- c. Tanggap terhadap pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan hidup.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan. Subtansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian, keilmuan, dan mata

---

<sup>125</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 100

pelajaran yang di rencanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

- f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum berkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, non-formal, dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah perkembangan manusia seutuhnya.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Guna membangun kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>126</sup>

Manusia sebagai makhluk yang merdeka, berdimensi sosial, bernilai, serta makhluk ber-Tuhan, tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk mengantar peserta didik mampu menjadi manusia yang utuh, mandiri, serta cerdas lahir batin. Oleh karena itu, kurikulum dan pembelajaran harus didesain sedemikian rupa sesuai dengan hakikat manusia dan tujuan diadakannya pendidikan tersebut.

Sedangkan dalam Perspektif Gus Dur mengenai kurikulum pendidikan Islam sebagaimana yang telah di tulis oleh Faisol dengan judul buku “Gus dur dan Pendidikan Islam” menjelaskan kurikulum perspektif Gus Dur sebagai berikut :

- a. Kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentuk kepribadian Islami

---

<sup>126</sup> Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007), hal. 21-23.

Pendidikan islam mempunyai peran yang strategis dalam berpartisipasi membangun dan membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan juga kehormatan dengan nilai-nilai budaya yang berkembang dan dianut sebagai sebuah tradisi di negeri tercinta ini.<sup>127</sup>

b. Kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentuk Budaya Islami

Budaya merupakan hasil pemikiran yang menjadi kebiasaan yang dibiasakan sehingga menjadi mindset dan terus di lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut perspektif Gus Dur, kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentukan kepribadian umat dan bangsa, menginginkan ada perubahan kurikulum yang yang terfokus di pesantren. Menurutnya, kurikulum harus pesantren selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus merangsang daya intelektual-kritis anak didik.<sup>128</sup>

c. Kurikulum pendidikan Islam sebagai Ilmu kehidupan (pengembangan Iptek, Keahlian, dan Keterampilan)

Kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan merupakan hal yang utuh menjadi manusia yang siap menghadapi segala kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di hari esok. Oleh sebab itu, pembangunan mental-spiritual juga haruslah

---

<sup>127</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal. 111

<sup>128</sup> Faisol, *Ibid*, hal. 114

digalakan dalam system kurikulum pendidikan Islam. Hal ini merupakan proses perkembangan pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi zamannya.<sup>129</sup>

Pada intinya kurikulum pendidikan Islam sangat mengutamakan pendidikan agama, akhlak, dan kerohanian, setelah itu barulah pelajaran-pelajaran mengenai kebudayaan dan kemasyarakatan. Kurikulum yang di berikan dalam dunia pendidikan islam, bertujuan untuk mencari ilmu tidak untuk mencari kebanggaan, kedudukan, jabatan, pangkat, maupun harta semata. Melainkan bertujuan untuk mencari keridhoan Allah SWT dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Agama dan dapat diterima oleh masyarakat.

Komponen dalam kurikulum menurut Ahman Tafsir dalam bukunya “Ilmu pendidikan Islam Perspektif Islam” mengemukakan bahwa suatu kurikulum mengandung atau terdiri dari beberapa komponen yaitu: tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Dengan saling berkaitan antar komponen.<sup>130</sup>

Selanjutnya Abuddin Nata, berpendapat bahwa berdasarkan tuntutan perkembangan pengetahuan, maka para perancang kurikulum menetapkan cakupan kurikulum yang meliputi empat bagian. Pertama, bagian yang

---

<sup>129</sup> *Ibid.*, hal.116

<sup>130</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: PT Rosda Karya, 2016), hal.56.

berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin di raih dalam proses belajar mengajar. Kedua, bagian yang berisi pengetahuan, informasi, data-data, aktivitas, dan pengalaman yang merupakan bahan penyusunan dalam kurikulum yang berisi mata pelajaran yang kemudian dimasukkan kedalam silabus. Ketiga, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikn mata pelajaran. Keempat, bagia yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil belajar mat pelajaran.<sup>131</sup>

Kurikulum disusun dengan tujuan untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan, oleh karena itu kontens kurikulum pendidikan Islam selalu berbeda-beda menurut kondisi perkembangan umat Islam, karena kaum muslimin berada di dalam lingkungan, daerah dan negeri yang berbeda-beda, Kurikulum harus didesain agar mampu menghasilkan muslim yang mampu menjadi khalifah di atas bumi. Pertimbangan dasar dalam mendesain kurikulum seperti itu ialah: Pertama, Pengembangan pendekatan keagamaan melalui semua mata pelajaran dan kegiatan. Kedua, kurikulum harus disusun sesuai dengan taraf perkembangan kemampuan pelajar. Ketiga, kurikulum haruslah disusun berdasarkan prinsip kesinambungan, berurutan dan terintegrasi.

Kurikulum pendidikan Islam adalah satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai

---

<sup>131</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan islam*,(Jakarta: Kencana,2010), hal.131.

tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar. Karakteristik kurikulum pendidikan Islam harus sejalan dengan idelitas Islam, yaitu kurikulum yang mengandung materi ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan kehidupan yang Islami.

Kurikulum yang Islami harus diproses/diaktualisasikan dengan metode yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Cakupan dan kandungannya harus luas dan menyeluruh, sehingga mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran Islam yang mendalam serta memperhatikan pengembangan dan bimbingan segala aspek pribadi siswa, intelektual, psikologi, sosial dan spiritual. Selalu disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik. Perubahan dan perbaikan kurikulum memang harus terjadi, karena kurikulum yang disajikan harus senantiasa sesuai dengan segala perubahan dan perkembangan yang terjadi. Apabila kurikulum itu dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum dalam kedudukannya harus memiliki sipat anticipatori, hal ini berarti bahwa kurikulum harus dapat meramalkan kejadian di masa yang akan datang, tidak hanya melaporkan keberhasilan peserta didik. tetapi dalam melakukan perbaikan kurikulum tidak boleh meninggalkan prinsip tauhid, Keagamaan, Pengembangan potensi manusia sebagai khalifah Allah,

Pengembangan hubungan antar manusia dan Pengembangan diri sebagai individu.

#### Metode dan Proses pendidikan Islam

Ada beberapa metode yang di tawarkan oleh Gus Dur dalam ilmu pendidikan Islam yaitu :

##### a. Metode Ta'lim al-Kitab

Metode ini merupakan salah satu metode yang di tawarkan oleh Gus Dur dalam pembelajaran, karena Gus Dur ingin memberikan kepada siswa dan santrinya pembelajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist dengan memuat materi dan teorinya berdasarkan situasi dan kondisi santrinya, maka Gus Dur mengupayakan pembelajaran yang bersumber pokok pada ajaran Islam dan Hadist lewat membaca maupun menerjemahkannya.<sup>132</sup>

##### b. Metode Qishah

Metode ini merupakan suatu cara pembelajaran yang ditempuh oleh pendidik dan peserta didik melalui suatu cerita dari suatu kejadian yang dapat di resapi dan diteladani oleh peserta didik.<sup>133</sup>

Selama mengajar, Gus Dur berusaha menyampaikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Dalam hal ini, Gus

---

<sup>132</sup> Abdurrahman Wahid dalam prolog *Pesantren Masa Depan*, (Bandung : Pustaka Hidayath, 1999), hal. 22

<sup>133</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2013), hal. 139

Dur sering bercerita mengenai kisah-kisah yang dapat diteladani oleh siswa baik kisah-kisah islami maupun sejarah. Hal tersebut dilakukan karena Gus Dur ingin para santrinya mengetahui hal-hal yang belum terungkap sekaligus sebagai sarana untuk memperbaiki diri dan mempersiapkan diri kita untuk masa depan yang lebih baik lagi. Itu lah salah satu fungsi mempelajari kisah atau sejarah.<sup>134</sup>

### C. Penerapan Ajaran Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Pendidikan Gus Dur yang merupakan perpaduan antara pendidikan pesantren (*salafy*) dan pendidikan umum, serta dari hobinya membaca buku tidak hanya kitab kuning klasik yang diajarkan di pesantren, tapi juga buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh komunis seperti Karl Max dan Lenin membuat Gus Dur dalam Tiga Percik Pemikiran yaitu :

1. PAI dan Era Global. Gus Dur menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) dan diajarkan di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah mulia tingkat dasar sampai perguruan tinggi harus *inklusif*. Dengan PAI yang *inklusif*, maka PAI akan mewarnai kepribadian para profesional lulusan sekolah/madrasah/perguruan tinggi. Mereka tetap profesional, tetapi jiwa

---

<sup>134</sup> Abdul Mujib, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang OPendidikan Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), hal. 91.

agamanya akan kental dan medalam, karena PAI disajikan secara *inklusif* dan terintegritas.<sup>135</sup>

Selaras dengan Rahmat Sunnara dalam bukunya “Islam dan Pendidikan” manusia mendapat kehormatan menjadi khalifah di muka bumi untuk mengolah alam beserta isisnya. Hanya dengan ilmu dan iman sajalah tugas kekhalfahan dapat ditunaikan menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seluruh makhluk-Nya. Tanpa iman dan akal akan berjalan sendirian sehingga akan mencul kerusakan di muka bumi dan itu akan membahayakan manusia. Demikian pula sebaliknya iman tanpa didasari dengan ilmu akan mudah terpedaya dan tidak mengerti bagaimana mengolahnya menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seisinya.<sup>136</sup>

2. Paradigma Pendidikan Islam, Populisme, Elitisme dan Profesionalisme. Menurut Gus Dur, Pendidikan nasional selama ini terlalu mengikuti paham positivisme. Meskipun ada segi positif, tapi segi negatifnya telah membuat perguruan kita terpisah dari masyarakat. Oleh karena itu, perlu dikembangkan paradigma yang benar, khususnya di tingkat perguruan tinggi. Untuk merumuskan hal itu perlu di ingatkan dua pergulatan pemikiran yang selama ini sulit untuk di satukan yaitu antara populisme dan elitism. Menurut Gus Dur, yang mesti dilakukan adalah mencoba mengantisipasi hal tersebut dengan

---

hal.76. <sup>135</sup> Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012)

<sup>136</sup> Rahmat Sunnara, *Islam dan Pendidikan*, (Bandung: PT Media Karya, 2001), hal. 9.

mensinergiskan antara elitisme dan populisme dalam profesionalisme. Oleh karenanya, pengembangan paradigma yang benar dengan bersandar pada profesionalisme yang juga mempunyai akar-akar populisme akan membuat pendidikan kita menjadi lebih baik di masa mendatang.<sup>137</sup>

Hal ini didukung dengan hakikat, visi dan misi yang menjiwai pendidikan Islam dalam buku “ yaitu,

- a. Pendidikan islam merupakan perintah Allah sebagai kewajiban agama. Untuk dapat menjadi manusia yang berpendidikan, berkebudayaan, dan berilmu pengetahuan yang berdasarkan Ajaran agama Islam. Dengan demikian, terbentuklah pribadi manusia yang pandai, cerdas, dan cakap, dan terampil yang mampu menggunakan nalarnya secara kreatif dan inovatif.
- b. Pendidikan islam berasaskan pada ajaran tauhid, dengan nilai-nilai moral, iman, dan ketuhanan yang menjadi asas dalam segala aspek pelaksanaan kebiakan pendidikan Islam. Nilai-nilai tauhid ini merupakan dasar dan tujuan utama yang harus tercermi dalam kebijakan pendidikan Islam. Dasar pandangan hidup tauhid inilah yang secara teologis-filosofis membedakan pendidikan Islam dari system pendidikan lain. Nilai-nilai kektuhanan ini secara jelas dan tegas menjadi kekuatan moral yang harus mengakar dalam pendidikan Islam.

---

<sup>137</sup> Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012) hal.77.

- c. Pendidikan Islam merupakan wujud pelaksanaan ibadah manusia kepada Allah SWT, dengan penanaman nilai-nilai dalam seluruh proses pembangunan watak, karakter, moral, prilaku, dan kepribadian para peserta didik.
  - d. Pendidikan Islam memberikan posisi dan derajat yang sangat tinggi pada orang-orang terdidik, terpelajar, sarjana, dan keilmuan.
  - e. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pengembangan kemampuan akal dan spiritual. Ini sesuai dengan fitrah manusia yang secara substansial mempunyai potensi akal dan potensi mental-spiritual untuk dikembangkan.
  - f. Pendidikan Islam bertujuan untuk menguatkan *hablun minallah* dan *hablun minannas*. Yang berarti kebijakan pendidikan Islam bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah, serta memperkuat komitmen kemanusiaan dan mempertajam kepekaan sosial dengan sesama manusia.<sup>138</sup>
3. Pendidikan Islam harus beragam. Gus Dur dalam makalahnya membahas pokok pesantren sebagai bagian dari pendidikan Islam. Dalam makalah tersebut, Gus Dur melihat pondok pesantren dari berbagai sudut, pondok pesantren sebagai “lembaga kultur” yang menggunakan symbol-simbol budaya Jawa sebagai “agen pembaharuan” yang memperkenalkan gagasan

---

<sup>138</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal 3-6.

pembangunan pedesaan sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat dan juga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersandar pada silabi, dalam Itman al-Dirayah. Silabi inilah yang menjadi dasar acuan pondok pesantren tradisional selama ini, dengan pengembangan “kajian Islam” yang terbagi dalam 14 macam disiplin ilmu yang kita kenal sekarang ini, dari nahwu/tata bahasa arab klasik hingga tafsir Al-Qur’an dan teks hadist Nabi, semuanya di pelajari dalam lingkungan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam.<sup>139</sup>

Dari uraian tersebut dapat kita pahami bahwa pendidikan Islam mempunyai begitu banyak macam pengajaran baik berupa pendidikan formal maupun non-formal.

Islam adalah agama *rahmatan lil ‘alamiin*, maka tujuan pendidikan Islam hendaknya menjadikan pribadi-pribadi yang sempurna yang dapat mencerminkan ajaran Islam itu sendiri. Sikap yang tepat menurut Gus Dur dalam menghadapi pluralism masyarakat baik plurarisme agama maupun budaya serta etnik adalah menempatkan setiap kelompok masyarakat setara dengan kelompok lain dalam hal apapun tanpa ada deskriminasi dan ketidakadilan. Setiap warga masyarakat mempunyai kedudukan yang sama untuk berpendapat di muka umum, berkarya, beribadah, serta mendapatkan keadilan tanpa membedakan unsur agama, suku, jender, dan kewarganegaraan. Tiap kelompok masyarakat mempunyai

---

<sup>139</sup> Agus Mahfud, *Ilmu pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta:Nadi Pustaka, 2012), hal. 133-134

keduanyang sama dalam hak dan kewajiban sebagai warga Negara dalam membangun Indonesia. Dengan solidaritas, keterbukaan, toleransi dan dialog kita membangun Indonesia yang lebih berbudaya dan beradab, aman dan damai.

#### **D. Relevansi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dengan Pendidikan Indonesia.**

Pendidikan Islam menurut perspektif pemikiran Gus Dur mengemukakan bahwa pendidikan islam selalu bersinggungan dengan kehidupan sosial masyarakat sehingga pendidikan islam diharapkan dapat membantu peserta didik dalam persoalan-persoalan di dalam kehidupan bermasyarakat. Gus Dur memandang bahwa hakikatnya pendidikan adalah cara manusia dalam mengenali hubungan dengan Tuhannya, dirinya, dan alam di sekitarnya. Pendidikan seolah menjadi cerminan diri bahwa dengan hasil pendidikan peserta didik dapat mengoptimalkan dirinya menjadi lebih baik termasuk bakat dan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Peserta didik diberikan akses yang bebas untuk mengenali dirinya dan lingkungan nya. Akan tetapi pendidik perlu bertanggung jawab dalam mengawasi membantu peserta didik dalam tumbuh kembangnya.

Pendidikan islam diharapkan menjadi tumpuan bangsa untuk dapat melangkah maju dalam mengahdapi kehidupan dengan zaman yang selalu dapat berkembang. Pendidikan islam menjadi sarana untuk memberikan pesan positif untuk peserta didik didalam kehidupannya. Dengan diajarkannya materi-materi atau pembelajaran dalam dunia pendidikan maka peserta didik dapat di tanamkan nilai-

nilai luhur dalam pendidikan islam. Sebab dengan pendidikan Islamlah peserta didik di ajarkan tentang nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam ajaran islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan islam dapat tercapai jika pendidikan yang diberikan dan dilakukan dengan baik serta solidnya kerjasama antar pendidik dalam mengawasi, membimbing dan mendidik tumbuh kembangnya peserta didik .

Berdasarkan analisis penulis terdapat relevansi antara tujuan pendidikan Islam menurut perspektif Abdurrahman Wahid dengan tujuan pendidikan Nasional dalam UU No.20 tahun 2003, yaitu sama-sama mengedepankan perkembangan peserta didik dalam aspek sikap, spiritual, dan sosial peserta didik yang dapat direalisasikan dalam kehidupannya sehingga dapat menjadi manusia yang seutuhnya serta dapat memajukan kehidupan bangsa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pendidikan merupakan gerbang pintu bagi umat manusia untuk dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Oleh sebab itu, pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dengan apa-apa yang sedang dibutuhkan oleh manusia termasuk dalam perkembangan zaman. Jadi pendidikan haruslah selaras dengan zamannya, harus dapat bergerak secara dinamis dan tidak kaku atau bersifat luwes mengikuti perkembangan zaman. Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan itu bersifat dinamis seperti yang telah di kemukakan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

KH. Abdurrahman Wahid atau lebih akrab dikenal dengan sebutan “Gus Dur” merupakan salah satu tokoh nasional yang mempunyai kontribusi yang sangat besar untuk meningkatkan harkat manusia, khususnya bagi bangsa Indonesia melalui perjuangan demokrasi, partisipasi politik maupun dalam bidang pendidikan, secara khusus dalam pendidikan Islam.

Konsep pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid (Gus dur) tidak dapat lepas dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan Hadist. Menurut Gus Dur ilmu merupakan rahmat Allah SWT yang harus dipelajari terus menerus dan tidak ada hentinya hingga akhir hayat dengan berbagai macam bidang keilmuan. Dengan

demikian pendidikan Islam dapat direlevansikan dalam konteks lampau (klasik), dengan konteks sekarang dengan berdasarkan pada Al-Qur'an, Hadist dan Akal.

Dalam Islam Manusia di ajarkan untuk dapat menjadi manusia yang seutuh dengan menjadi manusia yang memiliki moral, budi pekerti, dan akhlak mulia yang dapat di terima oleh masyarakat serta mampu mencapai kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, pendidikan islam merupakan suatu usaha sadar untuk mengembangkan potensi pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik melalui pendidikan yang bernapaskan ajaran Islam sebagaimana Islam yang telah memberikan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadist dan akal demi tercapainya kehidupan yang di inginkan di dunia dan akhirat.

Mengingat pendidikan adalah salah satu hak dasar yang dimiliki oleh setiap warga untuk mengembangkan potensi fitrah kemanusiaannya yang ada pada dirinya, maka pendidikan wajib mendapatkan porsi yang sama untuk dikembangkan, sejajar dengan potensi dan fitrah yang lain. Berdasarkan hal ini, Menurut perspektif KH. Abdurrahaman Wahid, pendidikan yang didasarkan pada keyakinan keagamaan dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh dengan memiliki etika, moral dan akhlak. Hal ini berkaitan erat dengan misi yang diemban oleh nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak.

kurikulum pendidikan Islam perspektif Gus Dur, haruslah sesuai dengan kondisi zaman, bahwa pendekatan yang harus dilakukan bersifat demokratis dan dialogis antara murid dan guru. Maka, tidak bisa dipungkiri pembelajaran aktif, kreatif, dan obyektif akan mengarahkan peserta didik mampu berpikir kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat sehingga kurikulum tersebut mampu diharmonisasikan sesuai dengan konteks zaman yang ada di sekitarnya

Oleh karena itu, perspektif pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pendidikan Islam harus dapat selaras dengan perkembangan zaman yang ada yang bersifat dinamis sehingga dapat memberikan pendidikan sesungguhnya yang dibutuhkan oleh manusia. Dengan memberikan pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadist dan akal. Hal inilah yang dapat memberikan pendidikan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan aspek sikap, spiritual dan sosial, serta pengembangan potensi kognitif, afektif dan juga psikomotorik.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian dari kajian-kajian dari bab sebelumnya tentang studi pendidikan Islam menurut perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur), maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Sebagai warga negara harus dapat lebih sadar bahwa pentingnya pendidikan dalam menjalankan kehidupan dan mencapai kesejahteraan hidup.

2. Lembaga pendidikan harus dapat tanggap terhadap permasalahan yang timbul dari persoalan-persoalan hidup peserta didik dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mewujudkan tujuan pendidikan yang sebenarnya.
3. Bagi pemerintah diharapkan untuk dapat memfasilitasi dan melakukan pembinaan terhadap pendidik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, karena dunia pendidikan yang selalu berkembang secara dinamis dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abasovie, Samsul Huda, dan Khoiron Ghozal. Dalam majalah Warta. “*Penyambung Lidah Ummat*” Maret 1999
- Abdussalam, Suroso. *Sistem Pendidikan Islam*, Surabaya: Sukses Publishing, 2011.
- Ahmad, Munawar, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).
- Aly, Hery Nur dan Munzir S. *Watak Pendidikan Islam* , Jakarta: Friska Agung Isnani, 2003.
- Amiruddin, Yoyok. Skripsi, *Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Nilai Karakter*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Anwar Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Atauillah Muhammad. Skripsi, *Studi Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Semarang: IAIN Walisongo, 2011.
- Azizatun Ni'mah Zetti. Skripsi. *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari*, Kediri: Pascasarjana STAIN Kediri, 2014.
- Barton Greg. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* . Yogyakarta: Lkis, 2006.
- Danim Sudarwan. *Pengantar Pendidikan*, Bandung : Alfabeta cv, 2010.
- Departemen Agama R.I. *Al badi Al Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Departemen Agama RI. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

- Endraswara Suwardi. *metodologi penelitian sastra*, Yogyakarta: tim redaksi CAPS, 2011.
- Ida Laode. *NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, Yogyakarta: Istana Publishing, 2016.
- Jalaluddin dan Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Kadir Abdul. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Kamaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, Bandung: Angkasa, 1985.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemikiran> tokoh pendidikan di akses pada 23 Juli pukul 01.54.
- Khairunnisa Dwi Puspa. Skripsi. *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Khoirul Umami, *Pemikiran Politik Gus Dur Studi Tentang Pola Hubungan Antara Agama dan Negara*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Langgung Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2008.
- Ma'arif Syamsul. *Mutiara-mutiara dakwah KH. Hasyim Asy'ary*, Bogor: kanza publishing, 2011.
- Mahfud Agus. *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Muhammad dkk, "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak". *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 10 No 1. 2017.
- Muhajir As'Aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Munardji. *Ilmu Pendidikan islam*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.

- Munawwir dan Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: tnp, 1984.
- Mujib Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu pendidikan islam*, Jakarta: kencana Prenada Media, 2006.
- Mujib Abdul. Skripsi, *Pemikiran Gusdur tentang Pendidikan islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Nafis Muhammad Muntabihin. *Ilmu Pendidikan islam*, Yogyakarta: Terras, 2011.
- Nata Abuddin. *Ilmu Pendidikan islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nurcholis Ahmad. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gusdur*, Jakarta: PT Gramedia, 2015.
- Peraturan Pendidikan Nasional. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*.
- Qomar Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Resdhia Maula Prachya, *Konsep K.H. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Rifai, Muhammad. *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Shidiq Rohani. *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015)
- Subahar Abdul Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002.
- Suderajad Ahmad. di akses dari , <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan-definisi-pendidikan-menurut-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. dan R&D*. Bandung: alfabeta, 2013.

Syodih Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Tafsir Ahmad. *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Yahya Ali. *Sama tapi Berbeda, Potret Keluarga Besar KH. Wahid hasyim*. Jombang: Pustaka Ikapete The Ahmadi Instiut, 2007.

Zed Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zuhri Saifuddin. *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2001.

L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N

  
IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Fadillah Murtijal  
 NIM : 1621026  
 FAKULTAS/JURUSAN : Teknik / PGM  
 PEMBIMBING I : Dr. Roni Aswar M.Bi.Kom  
 PEMBIMBING II : Dr. Falaq Riki M.Pi  
 JUDUL SKRIPSI : Studi Penelitian Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I, Aswar  
 Dr. Roni Aswar M.Bi.Kom  
 NIP. 8670121992031003

Pembimbing II,  
 NIP. 19881010 201503 2 009

  
IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Fadillah Murtijal  
 NIM : 1621026  
 FAKULTAS/JURUSAN : Teknik / PGM  
 PEMBIMBING I : Dr. Roni Aswar M.Bi.Kom  
 PEMBIMBING II : Dr. Falaq Riki M.Pi  
 JUDUL SKRIPSI : Studi Penelitian Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,  
 Dr. Roni Aswar M.Bi.Kom  
 NIP. 8670121992031003

Pembimbing II,  
 NIP. 19881010 201503 2 009



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	20/2020 Juli	Pengertian Judit dan Konten Teori	f	f
2	22/2020 Juli	Pengambilan data di rumah	f	f
3	29/2020 Juli	Teori dan Argumen/pendapat hams Soreni	f	f
4	26/2020 Juli	Acc Penelitian	f	f
5	24/2020 Juli	BAB IV Paragraf ke-10 dan ke-11	f	f
6	23/2020 Juli	Salah-salah materi di kembangkan utuk argumen	f	f
7	02/2020 Juli	Pelaksanaan kegiatan dan after kegiatan	f	f
8	09/2020 Juli	Acc Ujian	f	f



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	21/2020 Juli	Konsultasi judul/tema judul	f	f
2	22/2020 Juli	Pembacaan Sistematika Penulisan	f	f
3	27/2020 Juli	ACC Penelitian	f	f
4	23/2020 Juli	Uraian bab 2 penelitian adalah abstrak dengan diingin di pahami	f	f
5	31/2020 Juli	Pembacaan Program kerja dan after program ke-1 dan ke-2 agar terdapat yang benar	f	f
6	31/2020 Juli	Pembacaan after kegiatan di-Matikan; dan after re	f	f
7	8/2020 Juli	Untuk after kegiatan dan stage di-Matikan	f	f
8	9/2020 Juli	Acc Ujian	f	f

**UJI REFERENSI**

**Nama : Fadillah Mursyid**

**NIM : 16591026**

**Judu; Skripsi : Studi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Perspektif  
KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)**

No	Nama Penulis	Judul Buku	Tempat dan Tahun Terbit
1.	Abdussalam Suroso	Sistem Pendidikan Islam	Surabaya Sukses Publishing, 2011
2.	Ahmad Munawar	Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis	Jakarta Prenadamedia Group,2015
3.	Aly, Hery Nur dan Munzir S	Watak Pendidikan Islam	Jakarta Friska Agung Isnani,2003
4.	Amiruddin Yoyok	Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Nilai Karakter	Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga,2014
5.	Atauillah Muhammad	Studi Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam	Semarang IAIN Walisongo,2011
6.	Azizatun Ni'mah Zetti	Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari	Kediri Pascasarjana STAIN Kediri,2014
7.	Barton Greg	Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid	Yogyakarta Lkis, 2006

No	Nama Penulis	Judul Buku	Tempat dan Tahun Terbit
8.	Danim Sudarwan	Pengantar Pendidikan	Bandung Alfabeta cv, 2010
9.	Departemen Agama R.I	Al badi Al Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata	Bekasi Cipta Bagus Segara,2012
10.	Departemen Agama RI	Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional	Jakarta Departemen Pendidikan Nasional,2003
11.	Ida Laode	NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru	Yogyakarta Istana Publishing, 2016
12.	Jalaluddin dan Said Usman	Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya	Jakarta Raja Grafindo Persada,1999
13.	Kadir Abdul	Dasar-dasar Pendidikan	Jakarta Prenadamedia Group, 2012
14.	Kamus Besar Bahasa Indonesia online	Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan	Jakarta UIN Syarif Hidayatullah,2017
15.	Khoirul Umami	Pemikiran Politik Gus Dur Studi Tentang Pola Hubungan Antara Agama dan Negara	Surabaya IAIN Sunan Ampel Press, 2011
16.	Langgung Hasan	Asas-Asas Pendidikan Islam	Jakarta Pustaka Al-Husna Baru, 2008
17.	Ma'arif Syamsul	Mutiara-mutiara dakwah KH. Hasyim Asy'ary	Bogor Kanza publishing, 2011
18.	Mahfud Agus	Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur	Yogyakarta Nadi Pustaka,2012
19.	Muhammad dkk	Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak	Jurnal Al-Ta'dib,vol. 10 No 1. 2017

No	Nama Penulis	Judul Buku	Tempat dan Tahun Terbit
20.	Muhajir As' Aril	Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual	Jakarta Ar-Ruzz Media, 2011
21.	Munardji	Ilmu Pendidikan islam	Jakarta Bina Ilmu,2004
22.	Munawwir dan Ahmad Warson	Kamus Al-Munawwir	Yogyakarta tmp,1984
23.	Mujib Abdul, dan Jusuf Mudzakkir	Ilmu pendidikan islam	Jakarta Kencana Prenada Media, 2006
24.	Mujib Abdul	Pemikiran Gusdur tentang Pendidikan islam	Jakarta UIN Syarif Hidayatullah,2017
25.	Nafis Muhammad Muntabihin	Ilmu Pendidikan islam	Yogyakarta Terras,2011
26.	Nata Abuddin	Ilmu Pendidikan islam	Jakarta Kencana,2010
27.	Nata	Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia	Yogyakarta Ar-Ruzz Media,2011
28.	Nurcholis Ahmad	Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gusdur	Jakarta PT Gramedia,2015
29.	Peraturan Pendidikan Nasional	Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS	
30.	Qomar Mujamil	Menggagas Pendidikan Islam	Bandung PT Remaja Rosdakarya,2014
31.	Rifai,Muhammad	Gus Dur dan Pendidikan Islam	Jakarta Ar-Ruzz Media, 2014
32.	Shidiq Rohani	Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren	Yogyakarta Istana Publishing, 2015
33.	Subahar Abdul Halim	Wawasan Baru Pendidikan Islam	Jakarta Kalam Mulia, 2002

No	Nama Penulis	Judul Buku	Tempat dan Tahun Terbit
34.	Suderajad Ahmad	definisi pendidikan definisi pendidikan menurut uu no 20 tahun 2003 tentang	SISDIKNAS
35.	Tafsir Ahmad	Ilmu pendidikan Islam	Bandung PT Remaja Rosdakarya,2012
36.	Yahya Ali	Sama tapi Berbeda, Potret Keluarga Besar KH. Wahid hasyim	Jombang Pustaka Ikapete The Ahmadi Instiut, 2007
37.	Zuhri Saifuddin	Guruku Orang-Orang Dari Pesantren	Yogyakarta Lkis, 2001